

SKRIPSI

**EKSISTENSI SONGKOK RECCA DALAM PERADABAN
MASYARAKAT BONE**



OLEH

**MUH. FARID ARIANDI
NIM: 16.1400.052**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M/1442 H

**EKSISTENSI SONGKOK RECCA DALAM PERADABAN
MASYARAKAT BONE**



OLEH

**MUH. FARID ARIANDI
NIM: 16.1400.052**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum)

Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M/1442 H

EKSISTENSI SONGKOK RECCA DALAM PERADABAN MASYARAKAT BONE

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Disusun dan diajukan oleh

**MUH. FARID ARIANDI
NIM: 16.1400.052**

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021/1442 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone
 Nama Mahasiswa : Muh. Farid ariandi
 Nim : 16.1400.052
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-2110/In.39.7/11/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

NIP : 1962203111987032002

Pembimbing Pendamping : Muhammad Jufri, M.Ag

NIP : 197207232000031001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, M.A

NIP: 19590624 1998031001

SKRIPSI
EKSISTENSI SONGKOK RECCA DALAM PERADABAN MASYARAKAT
BONE

Disusun dan diajukan oleh

MUH. FARID ARIANDI

NIM: 16.1400.052

Telah dipertahankan di depan sidang Ujian Munaqasyah

Pada tanggal 28 Juli 2021

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

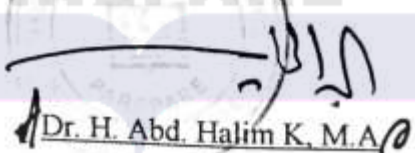
NIP : 1962203111987032002

Pembimbing Pendamping : Muhammad Jufri, M.Ag

NIP : 197207232000031001

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksistensi Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone

Nama Mahasiswa : Muh. Farid ariandi

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.052

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-2110/In.39.7/11/2019

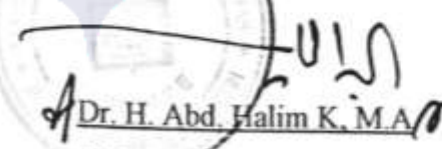
Tanggal Kelulusan : 28 Juli 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Ketua)	
Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.	(Sekretaris)	
Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos.I.	(Anggota)	
Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I.	(Anggota)	

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum dan bapak Dr. Muhammad Jufri, M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Iskandar, S.Ag.M.Sos.I. Wakil dekan bidang AKKK dan Dr. Hj. Muliati, M.Ag. Wakil dekan bidang AUPK.
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
5. Bapak dan ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.

7. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone beserta para staf yang telah memberi izin penelitian dan pelayanan yang baik.
8. Bapak Andi Ansar Amal, SH., M.Si. Selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone beserta para staf atas pelayanannya dan izinnya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Dr. H. Andi Muh. Yushand Tenritappu, M.FA. Selaku Budayawan Kabupaten Bone; dan Abdi Mahesa selaku budayawan muda Sulawesi Selatan atas informasi, arahan, semangat serta bimbingan kepada peneliti.
10. Kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Bone khususnya Bapak Drs. Abd. Samad, M.Pd. selaku Kepala Bidang Promosi dan Pemasaran yang telah memberikan buku referensi bagi peneliti.
11. Kepada seluruh seperjuangan Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang selalu memberi support kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.

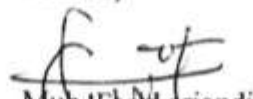
Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Parepare, 7 Juni 2021

26 Syawal 1442 H

Penulis,


Muh. Firda Ariandi
NIM. 16.1400.052

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Farid ariandi

NIM : 16.1400.052

Tempat/Tgl Lahir : Makassar/17 Juli 1998

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

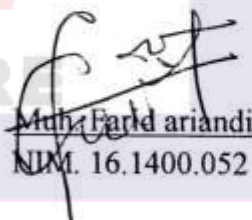
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 7 Juni 2021

Penulis,


Muh. Farid ariandi
NIM. 16.1400.052

ABSTRAK

Muh. Farid ariandi, *Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone*
(Dibimbing oleh Dra. Hj. Hasnani, M.Hum dan Dr. Muhammad Jufri, M.Ag)

Penelitian ini akan membahas bagaimana eksistensi songkok recca yang merupakan ikon kebanggaan Kabupaten Bone dalam peradaban masyarakat Bone itu sendiri. Adapun permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu 1). Bagaimana sejarah songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone? 2) Bagaimana pengaruh perubahan peradaban terhadap penggunaan songkok recca dalam masyarakat Bone? 3). Bagaimana pelestarian dan nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca di Bone?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan jenis penelitian kualitatif. Teori yang diandalkan dalam penelitian ini yaitu teori gerak sejarah dari Ibnu Khaldun dan Murthada Muthahhari, teori fungsional dari Malinowski, dan teori pelestarian budaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah, normatif, sosiologi budaya, fenomenologi, dan nilai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik library research dan field research.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa data mengenai asal muasal songkok recca di Bone belum diketahui secara pasti, namun sejarah mengatakan bahwa songkok ini merupakan simbol dari jabatan seseorang dalam lingkup kerajaan Bone. Pada masa kerajaan Bone songkok recca hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu yang memiliki jabatan dalam kerajaan. Namun di masa ini Bone bukan lagi kerajaan sehingga beberapa aturan di masa kerajaan tidak diberlakukan lagi termasuk aturan penggunaan songkok recca.

Kata Kunci : songkok recca, peradaban, masyarakat Bone

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Teori	11

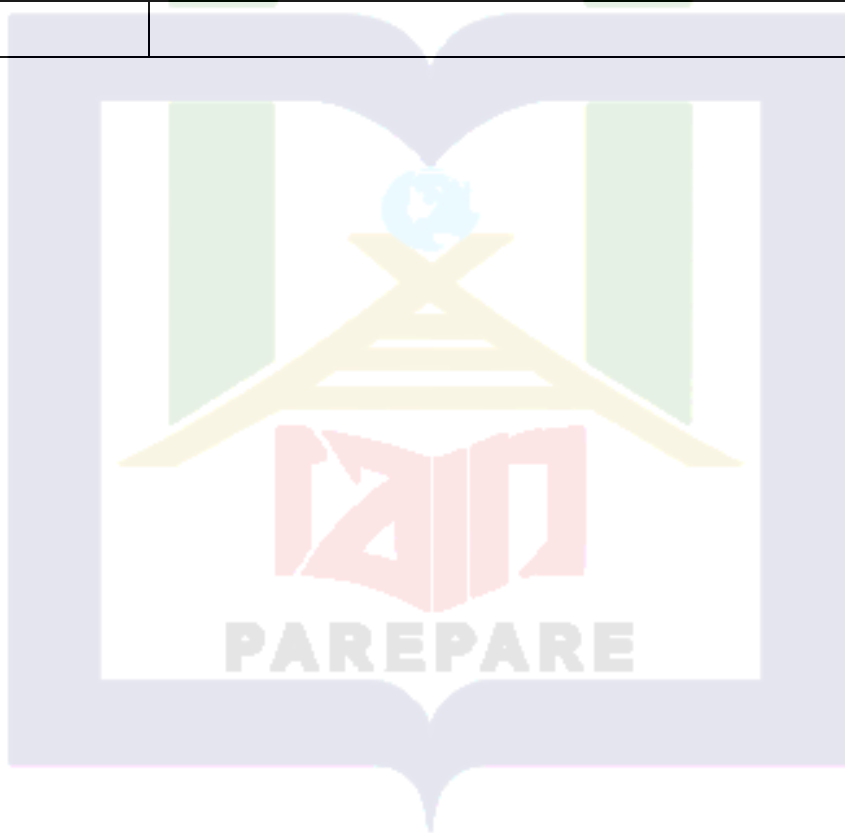
1. Teori Gerak Sejarah	11
2. Teori Fungsional	15
3. Teori Pelestarian Budaya	16
C. Tinjauan Konseptual.....	19
D. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian.....	25
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisa Data.....	32
F. Uji Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Sejarah Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone	39
C. Pengaruh Perubahan Peradaban Masyarakat Bone Terhadap Penggunaan Songkok Recca	54
D. Pelestarian dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Songkok Recca...	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Raja Bone ke 31 La Pawawoi Karaeng Sigeri	46
2	La Pawawoi bersama putra-putranya	47
3	Raja Bone ke 31, 32, dan 33	49
4	Perubahan songkok recca pada masa Raja Bone ke 30	50
5	Songkok recca bagian atas mengkerucut	51
6	Songkok recca bagian atas agak rata	51
7	Songkok kabusu'	51
8	Songkok recca berbentuk bulat	52
9	Foto koleksi songkok recca di Museum Belanda	53

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
Lampiran 2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone
Lampiran 3	Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone
Lampiran 4	Dokumentasi pada saat penelitian
Lampiran 5	Tentang Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan selalu terjadi pada setiap masyarakat karena sifat dasarnya yang aktif, kreatif, dan inovatif. Manusia selalu berubah dan menginginkan perubahan dalam hidupnya dengan responsif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Begitupun budaya dan peradaban yang akan selalu ada perubahan di masyarakat, kebiasaan yang baru akan menggantikan kebiasaan yang lama jika sesuatu yang lama itu tidak dibutuhkan zaman.

Perubahan dalam masyarakat dapat berupa perubahan nilai, norma, dan kebudayaan yang tentunya perubahan ini tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan zaman. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat positif dan dapat juga bersifat negatif, dalam arti lain perubahan bisa berupa kemajuan atau perkembangan namun juga bisa berupa kemusnahan, kehancuran dan kematian.

Baik, buruk, cepat, ataupun lambatnya perubahan masyarakat, dapat dipengaruhi oleh masyarakatnya sendiri sebagai penanggung jawab atas perubahan yang terjadi, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, etika, seni, dan lain sebagainya. Konsep perubahan masyarakat ini juga dijelaskan Al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Anfal : 53 dan QS. Ar-Ra'du : 11 yang berbunyi :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya :

(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada

suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri.¹

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²

Kedua ayat diatas menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia, karena sisi dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat, apakah positif atau negatif.³

¹Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro, 2010)

²Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahnya*.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Perpustakaan Umum Islam Iman Jama', 2002), h. 569-570.

Budaya merupakan sebuah jawaban atau hasil olah akal manusia yang diakibatkan oleh kebutuhan manusia itu sendiri. Sesuai dengan pendapat para ahli kebudayaan yang mengatakan “kebudayaan tumbuh bersama dengan masyarakatnya”, maka jelaslah bahwa suatu kebudayaan dapat berubah seiring perkembangan pada masyarakatnya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.⁴

Sulawesi selatan memiliki sejarah dan peradaban yang panjang serta menarik untuk dikaji. Hanya saja penciptaan sejarah awal di Sulawesi Selatan hanya didominasi pada cerita-cerita yang berbau mitos yang berisi peran para dewa yang merupakan cikal bakal penciptaan peradaban Bugis di Sulawesi Selatan yang diceritakan dalam epos I La Galigo yang ditulis sekitar abad ke-13 dan abad ke-15 dalam bentuk puisi Bugis kuno dengan tulisan Lontara.

Sejarah mencatat bahwa Bone dulunya merupakan salah satu Kerajaan Bugis yang besar di Sulawesi Selatan. Kerajaan Bone pertama kali didirikan oleh Mattasi LompoE ManurungE ri Matajang pada tahun 1330 sekaligus menjabat sebagai raja pertama. Kerajaan Bone mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan raja ke 15 yaitu La Tenritatta Arung Palakka pada abad ke-17M.

⁴Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h. 113

Hingga saat ini Bone masih dipengaruhi etnis budaya lokal suku Bugis. Jika berbicara budaya, di Bone sendiri terdapat banyak budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu budaya yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat Bone serta merupakan ikon kebanggaan bumi Arung Palakka ini yaitu “songkok recca” atau yang biasa dikenal dengan “songkok to Bone”.

Songkok recca merupakan salah satu Warisan Budaya di bidang busana tradisional atau pakaian adat yang berada di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Songkok ini terbuat dari *Ure’Ca’* (serat pelepah daun lontar) yang *direcca’recca’* (dipukul-pukul) hingga yang tersisa hanya seratnya yang kemudian dipilah halus untuk dianyam dengan menggunakan acuan bentuk topi yang disebut dengan *assareng* yang terbuat dari pohon nangka. Setelah dianyam, untuk mengubahnya menjadi berwarna hitam, maka serat direndam dalam lumpur hitam selama beberapa hari.

Sama halnya dengan pakaian-pakaian adat lainnya, dahulu penggunaan atau pemakaian songkok recca tidak boleh asal-asalan atau harus sesuai dengan norma atau aturan adat yang berlaku pada masa itu. Dahulu songkok recca hanya dipakai oleh kalangan bangsawan baik itu raja maupun ponggawa-ponggawa kerajaan pada masa itu. Pangkat penggunaanya ditentukan dengan tingkat ketebalan emasnya, Semakin tinggi emas pada songkok maka semakin tinggi pula pangkat atau jabatannya dalam kerajaan.

Seiring berjalannya waktu, norma atau aturan adat yang berlaku pada penggunaan dan pemakaian songkok recca nampaknya sudah tidak berlaku lagi sehingga pengguna atau pemakai songkok recca berhak dipakai oleh semua kalangan

dan tidak memandang jabatan pamakainya lagi. Namun hal tersebut tidak mengurangi keistimewaannya karena sipemakai tetap terlihat berkharismanya ketika memakainya.

Songkok recca ini banyak diproduksi di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Dimana di daerah tersebut terdapat beberapa pengrajin songkok recca yang turun temurun. Mereka juga mendirikan rumah produksi songkok recca sebagai industri kreatif dengan beberapa pengrajin yang bekerja di dalamnya.

Dengan perubahan nilai songkok recca ini, maka timbullah permasalahan dalam pelestarian dan pengeksistensian yang sebaiknya terhadap songkok recca, karena pada penelitian ini peneliti membagi dua nilai yang terkandung dalam songkok recca yaitu nilai kesakralan dan nilai fungsionalnya. Nilai kesakralan songkok recca yang dimaksud adalah karena catatan sejarahnya mengatakan bahwa dahulu songkok recca ini hanya digunakan oleh kalangan tertentu, yaitu kalangan bangsawan yang merupakan orang yang dianggap bijak dan berilmu dalam kerajaan, sedangkan nilai fungsional yang dimaksud merupakan nilai yang terkandung dalam songkok recca di masa sekarang karena fungsinya sebagai pakaian adat suku Bugis dan juga sebagai mata pencaharian pengrajin songkok recca. Kedua nilai tersebut menurut pengamatan awal peneliti mengalami persinggungan, yaitu antara nilai kesakralan dan nilai fungsional dalam songkok recca.

Dengan melihat kasus yang terjadi terhadap songkok recca saat ini, sehingga penelitian ini menarik untuk dibahas dengan maksud untuk mencari jalan keluar demi meningkatkan peradaban masyarakat di kabupaten Bone berdasarkan kajian terhadap songkok recca.

B. Rumusan Masalah

Melihat uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah perubahan penggunaan songkok recca sehingga terjadi persinggungan nilai dalam songkok recca yaitu nilai kesakralan dan nilai fungsionalnya. Dari permasalahan tersebut muncullah beberapa pertanyaan yang diturunkan, sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone?
2. Bagaimana pengaruh perubahan peradaban masyarakat Bone terhadap penggunaan songkok recca?
3. Bagaimana pelestarian dan nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan pokok permasalahan, maka secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui eksistensi Songkok Recca dalam peradaban masyarakat Bone. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui asal muasal dan sejarah songkok recca di Bone
2. Untuk mengetahui fungsi dan nilai yang terkandung dalam songkok recca.
3. Untuk mengetahui bentuk pelestarian songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah untuk pengembangan pengetahuan tentang “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”. Songkok recca ini eksis memang sudah cukup lama, namun tidak banyak yang mengetahui tentang asal muasal, sejarah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru tentang songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak-pihak tertentu, tidak hanya pengrajin, pembuat kebijakan, dan budayawan, melainkan juga peran masyarakat lainnya. Songkok recca bukan hanya menjadi ikon kebanggaan kabupaten Bone tapi juga merupakan warisan budaya kebanggaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Melalui penelitian ini ini diharapkan bagi pembuat kebijakan, pengrajin, budayawan, dan masyarakat umum lainnya memiliki bahan bacaan sebagai penambah wawasan tentang “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Songkok recca”. Diantara beberapa penelitian tersebut, peneliti menemukan 3 penelitian yang dianggap relevan, yakni (1). Jurnal Ilham dan Yosafat Tamara Durry, dengan judul penelitian *Persepsi Masyarakat Terhadap Songkok To Bone Sebagai Pakaian Adat Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis Bone*¹. (2). Skripsi Andi Riswangga Ashari, dengan judul penelitian *Persepsi Masyarakat terhadap “Songko Recca” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone (Studi Fenomenologi)*². (3) Skripsi Abdul Malik Syam, dengan judul penelitian *Pengembangan Industri Kreatif Songkok Recca di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone*.³ Adapun penjelasan mengenai isi penelitian terdahulu serta kaitannya dengan penelitian Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone adalah sebagai berikut:

Jurnal Ilhan dan Yosafat Tamara Durry, *Persepsi Masyarakat Terhadap Songkok To Bone Sebagai Pakaian Adat Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis Bone*. Penelitian ini memfokuskan pada filosofi songkok recca sebagai pakaian

¹ Ilhan & Yosafat Tamara Durry, *Persepsi Masyarakat Terhadap Songkok To Bone Sebagai Pakaian Adat Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis Bone*, Jurnal SILABI Education Vol. VIII No. 3, Januari-Maret 2020, h. 157

² Andi Riswangga Ashari “*Persepsi masyarakat terhadap “songkok recca” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017)

³ Abdul Malik Syam “*Pengembangan Industri Kreatif Songkok Recca di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2018)

adat dalam upacara pernikahan masyarakat Bugis Bone berdasarkan persepsi masyarakat Bone dengan mengambil persepsi dari tokoh-tokoh pemerhati budaya di kabupaten Bone.

Dari penelitian tersebut mengatakan bahwa penggunaan songkok recca dalam acara pernikahan masih sering terlihat sampai sekarang, namun penggunaannya sudah tidak seperti aturan pada masa kerajaan yang dimana tinggi atau ketebalan pinggiran emas songkok recca harus berdasarkan tinggi pangkat atau jabatan dalam kerajaan. Untuk sekarang ini siapapun berhak memakai songkok recca sebagai identitasnya.

Skripsi Andi Riswangga Ashari, *Persepsi Masyarakat terhadap “Songko Recca” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone (Studi Fenomenologi)* dari UIN Alauddin Makassar pada tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan pada persepsi masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone kabupaten Bone terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca dan perubahan nilainya.

Andi Riswangga Ashari mengatakan bahwa penggunaan songkok recca sudah bergeser dari nilai dan penggunaannya, dimana pada masa kerajaan songkok recca sangat diistimewakan karena merupakan penutup kepala atau mahkota raja, dan yang berhak memakainya hanyalah raja dan para pembesar kerajaan. Tingginya jabatan dapat dilihat dari tinggi atau ketebalan pinggiran emas songkok recca. Namun untuk saat ini penggunaan songkok recca sudah tidak berdasarkan aturan sebagaimana yang berlaku pada masa kerajaan, karena saat ini siapapun berhak memakainya tanpa mengenal pangkat dan jabatan penggunaannya dan sebagian besar masyarakat desa Pacing yang berprofesi sebagai pengrajin lebih memerhatikan pendapatan ekonominya dan kurang memahami aturan serta sejarah songkok recca sendiri.

Dari kedua penelitian diatas mengatakan bahwa penggunaan songkok recca sudah bergeser dari cara penggunaannya dari masa kerajaan Bone hingga masa dimana Bone telah menjadi bagian dari NKRI. dimasa kerajaan Bone, songkok recca sangatlah diistimewakan dan sangat sakral karena yang boleh menggunakannya hanyalah orang-orang yang berada dalam lingkup kerajaan.

Berbeda dengan saat ini dimana Bone telah menjadi bagian dari NKRI dan bukan lagi merupakan kerajaan, sehingga penggunaan songkok recca berbeda dari masa kerajaan. songkok recca saat ini telah menjadi bagian dari pakaian adat suku Bugis, siapapun boleh memakainya dan tidak memandang jabatan dan kasta dalam pemerintahan.

Dari perubahan penggunaan songkok recca itulah yang selanjutnya akan peneliti kaji dengan mengandalkan teori siklus sejarah yang akan mengkaji bagaimana perubahan peradaban yaitu dari kerajaan menjadi kabupaten mampu merubah nilai dan yang ada dalam songkok recca serta disusul dengan teori fungsional yang menerangkan fungsi songkok recca dimasa kerajaan dan dimasa ketika Bone menjadi bagian dari NKRI.

Skripsi Abdul Malik Syam, *Pengembangan Industri Kreatif Songkok Recca di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone* dari UIN Alauddin Makassar tahun 2018. Penelitian ini membahas pengembangan industri kreatif yang ada di desa Pacing, kecamatan Awangpone, kabupaten Bone yaitu pengrajin songkok recca. Penelitian ini berbicara bagaimana sektor mata pencaharian sebagai pengrajin songkok recca di desa Pacing mampu meningkatkan pendapatan asli daerah kabupaten Bone.

Dengan tinjauan penelitian terdahulu yang dilakukan Abdul Malik Syam maka peneliti akan melakukan pendekatan ekonomi karena melihat songkok recca telah menjadi mata pencaharian masyarakat Bone khususnya di desa Pacing kecamatan awangpone. Peneliti akan mengkaji apakah dengan sistem mata pencaharian sebagai pengrajin songkok recca ini memberikan sumbangsi terhadap berkembangnya peradaban masyarakat Bone.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Gerak Sejarah

Ilmu sejarah pada hakikatnya merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia, yaitu tentang peranan manusia dalam sejarah karena manusia merupakan objek dan subjek dalam peristiwa sejarah. Dalam menjalankan peran sejarahnya manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan dan peradaban, karena gerak sejarah membahas tentang lahir, tumbuh, berkembang, dan runtuhnya kebudayaan dan peradaban.

Mempelajari sejarah, tujuannya ialah untuk mengetahui suatu kebudayaan didiagnosa, seperti seorang dokter menentukan penyakit si penderita. Nasib kebudayaan dapat diramalkan, sehingga untuk seterusnya kebudayaan itu dapat menentukan sikap hidupnya.⁴

Teori gerak sejarah ini akan menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai pemilik sejarah, yaitu bagaimana manusia membentuk kebudayaan dan

⁴M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 169

peradabannya jika berhadapan dengan keadaan atau situasi tertentu yang selalu dan pasti berubah guna memenuhi kebutuhan dan cerita hidupnya.

2.2.1.1 Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun adalah orang yang pertama kali memperkenalkan konsep perubahan sosial, yaitu dari masyarakat *nomaden* (berpindah-pindah) menuju masyarakat kota (menetap)⁵. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun mampu mengkaji dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat melalui kajian historis.

Kebudayaan menurut Ibnu Khaldun adalah masyarakat manusia yang dilandaskan di atas hubungan antara manusia dan tanah dari satu segi, dan dari segi lain di atas hubungan antara seorang manusia dengan lainnya yang berakibat timbulnya upaya mereka untuk mematahkan kesulitan-kesulitan lingkungan, kemudian untuk mendapatkan kesenangan dan kecukupan dengan membangun industri, menyusun hukum, dan menertibkan transaksi. Pendapat Ibnu Khaldun tentang watak masyarakat manusia ini dijadikannya sebagai landasan konsepsinya bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu fase primitif atau nomaden, fase urbanisasi, fase kemewahan, dan kemunduran yang mengantarkan pada kehancuran. Jadi, kebudayaan dan negara, seperti halnya individu-individu, memiliki umur alamiah.⁶

⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial* (PT. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012) cet. Ke-2.hlm.1-2. Dikutip oleh Kandiri, *Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus*, Jurnal Lisan Al-Hal Vol. 8 No. 2, Desember 2014, h. 250

⁶Budi Sujati, *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun*, Jurnal Tamaddun Vol. 6 No. 2, Juli-Desember 2018, h. 140-141

Seperti halnya dalam peradaban masyarakat Bone. Sebelum kerajaan Bone terbentuk, daratan Bone terdiri dari tujuh “*Wanua*” (negeri) yang sering saling perang. peperangan antar sesama *wanua* sering terjadi hingga muncul seorang “*Tomanurung*” (orang yang turun dari langit) yang bernama *Manurung'E ri Matajang* yang bergelar *Mata Silompo'E* dan menjadi raja pertama di kerajaan Bone. Seiring berjalannya waktu, kerajaan Bone akhirnya bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjadi kabupaten.

Apakah perubahan bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi kabupaten itulah yang membuat pola pikir dan kebutuhan masyarakat Bone saat ini berubah? Jika pada masa kerajaan Bone, masyarakat tidak boleh menandingi atau mengikuti cara berpakaian raja Bone pada waktu itu, termasuk pada pemakaian songkok recca yang harus sesuai dengan aturan yang berlaku, maka berbeda dengan saat ini, dimana Bone telah bergabung dengan NKRI dan menjadi salah-satu kabupaten di Sulawesi Selatan sudah tidak memberlakukan aturan pada masa kerajaan, termasuk aturan pemakaian songkok recca, sehingga sebagian masyarakat Bone tidak memperdulikan aturan dalam pemakaian songkok recca yang pernah berlaku.

Dengan mengandalkan teori gerak siklus sejarah dari Ibnu Khaldun ini peneliti akan menggambarkan bagaimana perubahan peradaban di Bone yaitu dari kerajaan yang kemudian berintegrasi menjadi salah satu kabupaten di Indonesia. Apakah dalam integrasi dari kerajaan ke kabupaten ini mempengaruhi pergeseran nilai songkok recca di Bone.

2.2.1.2 Murthada Muthahhari

Menurut teori Murthada Muthahhari, ekonomi adalah kekuatan pendorong sejarah. Segenap urusan sosial dan historis bangsa, baik insan budaya, politik, militer

maupun masyarakat, mencerminkan metode produksi dan hubungan produksi masyarakat. Hal yang mengubah struktur masyarakat adalah perubahan basis ekonomi. Perubahan basis ekonomi mendorong kemajuan masyarakat. Orang-orang yang pikirannya cemerlang hanya perwujudan dari kebutuhan ekonomi, politik, dan sosial masyarakat. Kebutuhan ini disebabkan oleh perubahan alat produksi.⁷

Dengan melihat beberapa kasus di Indonesia, dimana pengelolaan sumber daya alam negara diserahkan kepada tenaga ahli luar negeri dan tenaga ahli dalam negeri hanya sebagai buruh.⁸ Kemudian bahan baku dalam negeri dijual murah ke luar negeri untuk diolah dan hasilnya dijual kembali ke dalam negeri dengan harga mahal. Berbeda dengan Industri pembuatan songkok recca yang merupakan salah satu contoh industri yang mengolah bahan baku yang ada di dalam negeri dan diolah oleh orang dalam negeri juga.

Berkembangnya penggunaan songkok recca ini memberikan kontribusi bagi penduduk di kecamatan Awangpone guna meningkatkan perekonomian suatu desa dengan mengandalkan kearifan budaya lokal di desa tersebut. Selain dari fungsi perekonomian masyarakat, pengrajin songkok recca juga memberikan sumbangsi terhadap pelestarian budaya lokal yaitu songkok recca, karena berkat para pengrajin, songkok recca ini tetap ada sampai sekarang.

Dengan melihat songkok recca ini telah menjadi mata pencaharian bagi masyarakat kecamatan Awangpone, maka pengrajin songkok recca lebih mengutamakan perekonomian-nya dibanding aturan yang ada sebelumnya dalam

⁷H. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),h. 163.

⁸Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 200.

penggunaan songkok recca. Banyaknya produksi songkok recca dipengaruhi oleh kebutuhan atau permintaan konsumen. Jika konsumen memesan songkok recca yang berpinggiran emas tinggi seperti yang biasanya petinggi kerajaan gunakan, maka pengrajin akan membuat sesuai permintaan konsumen walaupun yang memesan songkok yang berpinggiran emas tinggi itu bukan dari kalangan bangsawan atau keturunan raja.

2.2.2 Teori Fungsional

Menurut Rismawidiawati dalam penelitiannya, mengatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap budaya itu sendiri. Sama dengan Malinowski dalam teorinya yang dikenal dengan teori fungsional mengatakan bahwa semua unsur kebudayaan yang ada didalam masyarakat memiliki fungsinya masing-masing. Malinowski membagi fungsi sosial kedalam tiga tingkat:

- a. Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dari masyarakat.
- b. Mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepskan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.⁹

⁹Rismawidiawati, *Tari Pajogemakkunrai di Kabupaten Bone (Pengalaman Mak Noneng 1960-2017)* dalam buku *Gerak Tari Dalam Tinjauan Sejarah*, (Makassar : Pustaka Refleksi, 2018), h. 9

Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat merupakan hasil olah akal masyarakat dan menghasilkan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menjawab atau menyelesaikan suatu kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Contohnya songkok recca pada masa kerajaan Bone, songkok recca digunakan atau berfungsi sebagai penutup kepala atau mahkota raja pada waktu itu serta sebagai pembeda antara keturunan bangsawan dengan masyarakat biasa. Tingginya pangkat dalam kerajaan dapat dilihat dari pinggiran emas pada songkok, semakin tinggi pinggiran emasnya maka semakin tinggi pula jabatan dalam kerajaan. Raja Bone pada waktu itu menggunakan songkok recca dengan pinggiran emas tertinggi, dan sudah menjadi aturan bahwa tidak boleh ada yang menyerupai tinggi emas songkok raja apalagi menandingi.

Berbeda dengan saat ini seperti yang kita lihat, bahwa aturan penggunaan songkok recca yang berlaku pada zaman kerajaan sudah tidak berlaku lagi. Pengguna songkok recca sudah tidak memandang jabatan lagi sehingga songkok recca yang dulunya merupakan mahkota anggota kerajaan, sekarang bergeser menjadi pakaian dan identitas suku Bugis.

Dengan mengandalkan teori fungsional ini, peneliti berharap mampu menyelesaikan atau menggambarkan bagaimana pengaruh dan fungsi songkok recca terhadap adat serta kebutuhan masyarakat Bone, baik ketika Bone masih berupa kerajaan maupun telah menjadi Kabupaten.

2.2.3 Teori Pelestarian Budaya

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula; tidak berubah; kekal, serta kata

turunannya yaitu “melestarikan” yang berarti menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaannya semula; mempertahankan kelangsungan.¹⁰

Dengan melihat arti dari kata lestari diatas apakah suatu budaya ketika ingin dilestarikan harus tetap seperti semula, tidak berubah, serta kekal? Bagaimana halnya dengan songkok recca yang dulunya merupakan songkok kebesaran raja ketika Bone masih berupa kerajaan, dan memiliki aturan pemakaian yaitu tidak boleh asal memakai dan memakai, apakah aturan itu harus tetap berlaku?

Namun A. Chaedar Alwasilah yang mengatakan bahwa pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar inilah disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.¹¹

Ranjabar juga mengatakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.¹²

Apakah Pendapat kedua tokoh diatas mendukung fenomena yang terjadi pada songkok recca di Bone saat ini ? Dengan melihat peradaban masyarakat Bone saat ini bukan lagi berupa kerajaan namun telah berintegrasi menjadi salah satu kabupaten di Indonesia, dengan begitu kebutuhan masyarakat Bone terhadap songkok recca juga

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). h. 588.

¹¹A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Sunda*, (Bandung : Karawitan, 2006), h. 18

¹²Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2006), h. 114

berbeda, jika pada pada masa Bone berupa kerajaan songkok recca dibutuhkan sebagai mahkota atau pakaian anggota kerajaan, maka ketika Bone bukan lagi kerajaan dengan sendirinya kebutuhan masyarakat terhadap songkok recca juga berubah.

Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu : *Pertama, Culture Experience*. Yaitu pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya. *Kedua, Culture Knowledge*. Yaitu pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan sendiri.¹³

Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap

¹³S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1994, h. 286. Dikutip oleh Hildigardis M. I. Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 5, No. 1, 2019, h. 172.

budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang timur.¹⁴

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Songkok Recca

Songkok recca atau yang biasa dikenal dengan nama songkok to Bone merupakan penutup kepala khas suku Bugis. Songkok recca terbuat dari serat pelepah daun lontar yang dipukul-pukul, yang dalam bahasa Bugis disebut *direcca-recca* hingga yang tersisa hanyalah seratnya. Kemudian dipilah halus untuk dianyam dengan menggunakan acuan bentuk topi yang disebut dengan *assareng* yang terbuat dari pohon nangka. Setelah dianyam, untuk mengubahnya menjadi berwarna hitam, maka serat direndam dalam lumpur hitam selama beberapa hari.

Songkok recca ada yang halus dan ada pula yang kasar, tergantung jenis serat dan kebutuhan pesanan. Bukan hanya sebagai pakaian adat suku Bugis, namun songkok recca merupakan ikon kebanggaan kabupaten Bone. Pengrajin songkok recca dapat kita temukan di kabupaten Bone, tepatnya di desa Pacing Kecamatan Awangpone.

2.3.2 Peradaban Masyarakat Bone

Effat al- Sharqawi dalam buku Filsafat Kebudayaan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Badri Yatim¹⁵ mengatakan masih banyak orang yang mensinonimkan

¹⁴Hildigardis M. I. Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 5, No. 1, 2019, h. 172.

¹⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 1999, h. 1. Dikutip oleh Inrevolzon, *Kebudayaan dan Peradaban*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.

arti kedua kata kebudayaa dan peradaban, kata kebudayaan dengan *al-tsaqafah* (Bahasa Arab), *culture* (bahasa Inggris), dan kata peradaban dengan *al-hadharah* (bahasa Arab), *civilization* (bahasa Inggris). Pada hal kedua kata tersebut dalam perkembangan ilmu antropologi dewasa ini kedua istilah tersebut terdapat perbedaan artinya yaitu: kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, dan lebih banyak direfleksikan dalam bentuk seni, sastra, religi (agama) dan moral. Sedangkan peradaban merupakan manifestasi-manifestasi kemajuan dan teknologis, dan direfleksikan dalam bentuk politik, ekonomi dan teknologi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa arti kata kebudayaan dapat disamakan dengan *culture* (bahasa Inggris), dan *tsaqafah* (bahasa Arab), artinya lebih menekankan aspek rasional dan moral. Sedangkan arti kata peradaban disamakan dengan *civilization* (bahasa Inggris), dan *al-hadharah* (bahasa Arab) maksudnya lebih menekankan aspek sosial, politik dan institusional.

Kemudian dari beberapa definisi dari kebudayaan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Adapaun peradaban adalah segala bentuk kemajuan, baik yang berupa kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, maupun sosial, yang terdapat pada suatu masyarakat.

Jadi, perbedaan antara *hadharah*, *tsaqafah* dan *tamadun* dari uraian di atas yaitu; *hadharah* lebih terlihat pada kemajuan yang dicapai sedangkan *Tsaqafah*

adalah proses untuk mencapai kemajuan tersebut dengan cara belajar, sedangkan hasil dari suatu kemajuan itulah yang dinamakan dengan *tamadun*.¹⁶

Menurut sejarahnya, sebelum kerajaan Bone terbentuk, daratan Bone terdiri dari tujuh “*Wanua*” (negeri) yang sering terjadi konflik. Karena dimotivasi oleh rasa ikatan keturunan nenek moyang yang kuat, maka dari ketujuh *wanua* atau negeri tersebut sering terjadi konflik. Saling serang antar sesama *wanua* sering terjadi, *wanua* yang lebih kuat akan mengalahkan *wanua* yang lemah, atau yang biasa digambarkan dengan istilah “*sianre bale taue*” (seperti ikan yang saling memangsa). Hingga muncullah seorang “*Tomanurung*” (orang yang turun dari langit) yang mempersatukan ketujuh *wanua* tersebut dengan membuat “*kawerang*” (Ikatan Persekutuan Tanah Bone). Orang yang disebut sebagai *Tomanurung* tersebut bernama *Manurung'E ri Matajang* yang bergelar *Mata Silompo'E* dan menjadi raja pertama di kerajaan Bone.

Seiring berjalannya waktu, kerajaan Bone mengalami pasang surut akibat pergolakan internal maupun eksternal dan berakhir dengan runtuhnya kerajaan Bone pada tahun 1950 kemudian bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada 4 Juli 1959 Masehi yang disahkan di Jakarta dan diperkuat dengan Undang-Undang RI No 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah tingkat II di Sulawesi. Maka Kabupaten Bone yang sekarang kita kenal sebetulnya suatu bentuk integrasi kerajaan besar yang menyimpan sejarah panjang.¹⁷

¹⁶Inrevolzon, *Kebudayaan dan Peradaban*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.

¹⁷H.L. Purnama, *Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*, (Makassar: Arus Timur, 2014), h. 108

2.4 Kerangka Pikir

Dalam penelitian yang membahas “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”, peneliti membagi dua variabel, yaitu variabel peradaban masyarakat Bone dan variabel eksistensi songkok recca. Kedua variabel tersebut menggambarkan bagaimana peradaban masyarakat Bone mempengaruhi eksistensi songkok recca di Bone.

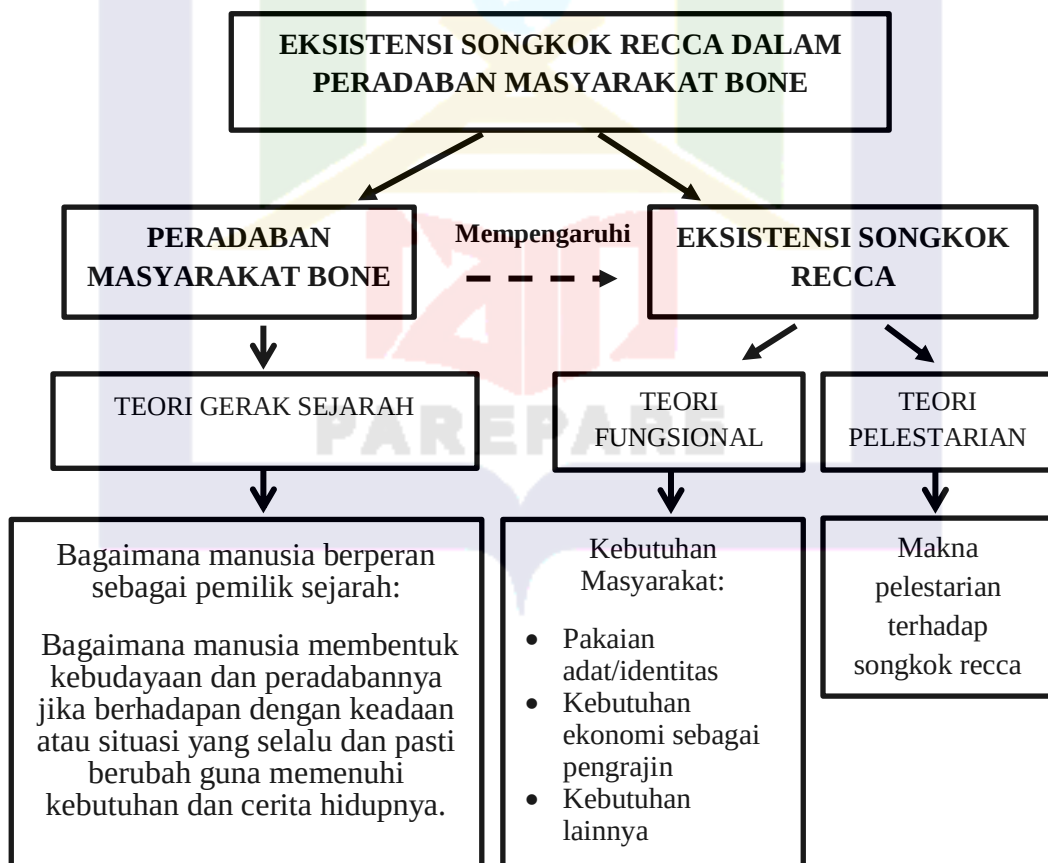
Dalam variabel peradaban masyarakat Bone akan mengandalkan teori gerak sejarah dari Ibnu Khaldun dan Murthada Mutahhari yang akan berbicara tentang faktor dan proses gerak sejarah atau peradaban. Tokoh yang pertama yaitu Ibnu Khaldun yang akan menggambarkan perubahan sosial dan peradaban dalam masyarakat Bone, yaitu peradaban masa kerajaan yang berintegrasi ke peradaban ketika Bone bergabung dengan NKRI dan menjadi daerah tingkat dua yaitu kabupaten.

Tokoh yang kedua yaitu Murthada Mutahhari dengan teori yang disebut teori perekonomian. Teori ini bukan berbicara mengenai teori-teori dalam ilmu ekonomi, namun teori ini menggambarkan aspek yang mempengaruhi perkembangan suatu peradaban. Murthada Mutahhari beranggapan bahwa salah satu aspek yang mampu mempengaruhi berkembangnya suatu peradaban adalah aspek perekonomiannya. Seperti yang kita lihat sekarang ini, dimana songkok recca juga bernilai ekonomis bagi pengrajin songkok recca di Bone, apakah mata pencaharian sebagian masyarakat kabupaten Bone ini mampu mempengaruhi gerak peradaban di Bone?.

Kemudian dalam variabel eksistensi songkok recca peneliti juga mengandalkan dua teori. Teori yang pertama yaitu teori fungsional dengan tokohnya yaitu Malinowsky. Teori ini akan menggambarkan kebutuhan adat dan masyarakat di

Bone terhadap songkok recca, dimana songkok recca digunakan sebagai pakaian adat atau sebagai identitas budaya lokal. Kemudian songkok recca ini juga berfungsi sebagai sistem mata pencaharian bagi pengrajin songkok recca di Bone. Kemungkinan besar masih banyak kebutuhan masyarakat lainnya terhadap songkok recca, namun akan dijawab setelah penelitian.

Teori yang kedua dalam variabel eksistensi songkok recca yaitu teori pelestarian. Teori pelestarian ini akan diandalkan untuk menjawab bagaimanakah pelestarian yang seharusnya terhadap songkok recca, apakah dengan mengembalikan aturannya dimasa kerajaan yaitu tidak asal memakai dan pemakai, ataukah dengan tetap mengikuti perubahan zaman dan peradaban serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat?.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif”.¹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan analisis peneliti dan menjadikan teori-teori sebagai landasannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan kondisi alamiah serta dapat manafsirkan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek/responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.²

Penelitian yang berjudul “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone” akan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi antara peradaban masyarakat Bone dengan songkok recca yang merupakan ikon kebanggaan kabupaten Bone.

¹Lexy J. Moeloeng, *Metode Peneitian Kualiatif* (Bandung : Rosdakarya, 2001), h. 3

²Haris Herdiansyah, *Wawancara, Obervasi, Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 15

3.2 Pendekatan Penelitian

Untuk lebih memahami penelitian “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”, maka peneliti akan menggunakan beberapa pendekatan, antara lain:

3.2.1 Pendekatan Sejarah

Songkok recca merupakan hasil kebudayaan (cipta, rasa, dan karsa) masyarakat Bone. Songkok recca merupakan penutup kepala khas suku Bugis yang memiliki sejarah yang sangat panjang dan menarik. Sejarah kapan dan dimana songkok ini pertama kali dibuat masih menjadi perdebatan dikalangan budayawan, namun jelasnya songkok ini sudah ada pada masa kerajaan Bone.

Hingga saat ini songkok recca tetap populer dikalangan masyarakat suku Bugis, termasuk masyarakat Bone. Songkok warisan leluhur ini masih tetap dijaga kelestariannya hingga sekarang, sampai-sampai penggunaannya lebih bebas lagi dibanding pada masa kerajaan Bone, yang dimana hanya raja dan ponggawa kerajaan yang boleh menggunakannya.

Dengan melihat kasus diatas mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi pada songkok recca, maka dengan pendekatan sejarah menjadi pendekatan yang tepat dalam penelitian kali ini. Dengan pendekatan sejarah ini, maka peneliti berharap dapat mengkaji perkembangan songkok recca dari masa kemasa.

3.2.2 Pendekatan Normatif

Aturan yang berlaku terhadap penggunaan songkok recca pada masa kerajaan sudah tidak diberlakukan lagi oleh kebanyakan masyarakat Bone saat ini, walaupun

ada, hanya beberapa masyarakat saja yang mengerti dan paham dengan aturan dalam penggunaan songkok recca.

Pada masa kerajaan Bone, songkok recca hanya boleh dipakai oleh raja, putra mahkota, ponggawa-ponggawa kerajaan, serta orang-orang yang berperan dalam kerajaan. Kemudian tingginya pangkat dalam kerajaan ditentukan dengan pinggiran songkok yang berwarna emas, semakin tinggi atau tebal warna emasnya maka semakin tinggi pula pangkat dalam kerajaan. jadi dapat dikatakan bahwa dalam kerajaan Bone, hanya raja Bone yang boleh menggunakan songkok dengan pinggiran emas yang paling tinggi.

Beda dengan saat ini, dimana Bone bukan lagi kerajaan, namun telah menjadi salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan setelah bergabung dengan NKRI. penggunaan songkok recca pada saat ini sudah tidak memandang jabatan lagi, sehingga penggunaanya lebih bebas dari masa kerajaan dulu. Songkok recca dengan pinggiran emas tinggi juga bebas digunakan oleh siapa saja dan tidak memandang jabatan dalam pemerintahan.

Dengan melihat kasus diatas, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif untuk mengkaji norma-norma yang berlaku pada songkok recca, baik pada masa kerajaan maupun pada saat ini. Dengan pendekatan ini peneliti berharap dapat menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

3.2.3 Pendekatan Sosiologi Budaya

Sosiologi budaya merupakan cabang ilmu sosiologi yang mengkaji bagaimana masyarakat bisa menciptakan suatu budaya dalam menghadapi tantangan hidup. Budaya merupakan hasil olah fikir atau gagasan manusia dalam menghadapi

tantangan zamannya. Seiring berjalannya waktu dan dibarengi dengan tantangan globalisasi memaksa manusia untuk beradaptasi dan mengembangkan gagasannya, jadi kebudayaan akan tumbuh seiring pertumbuhan gagasan manusianya, dan gagasan manusia akan tumbuh atau menyesuaikan dengan tantangan zaman.

Pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideology, dan lain-lain.³

Sama halnya dalam kasus songkok recca di kabupaten Bone yang dulunya merupakan salah satu pakaian sakral dalam kerajaan dan hanya dipakai oleh kalangan pangsawan dan petinggi-petinggi kerajan, namun sekarang menjadi pakaian adat suku bugis dan menjadi sistem mata pencaharian sebagian masyarakat di kabupaten Bone khususnya kecamatan Awangpone. Fenomena ini tidak lepas dari faktor perubahan zaman atau peradaban sehingga kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Bone juga berubah.

Tidak jarang masyarakat Bone yang menggunakan songkok recca merasa bangga dan cinta dengan budaya daerahnya sendiri sebagai ciri khas budaya lokal. Disisi lain, songkok recca juga menjadi mata pencaharian bagi masyarakat di kecamatan Awangpone kabupaten Bone sebagai pengrajin songkok peninggalan nenek moyang ini.

3.2.4 Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi merupakan ilmu yang menjelaskan dan menggambarkan mengenai realita yang tampak. Jadi peneliti menggunakan pendekatan ini dalam

³Sartono Kortodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 4-5.

menggambarkan keadaan songkok recca serta peradaban masyarakat Bone. Namun perlu diketahui bahwa penjelasan dan penggambaran setiap orang pasti memiliki kesamaan dan perbedaan, jadi untuk lebih jelasnya peneliti juga akan meminta pendapat dan gambaran dari beberapa masyarakat Bone mengenai “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”.

3.2.5 Pendekatan Nilai

Nilai merupakan suatu penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi objek penilaian yang dapat diukur misalnya, baik atau buruk, benar atau salah, suka atau tidak suka, besar atau kecil, berguna atau tidak berguna, dermawan atau pelit, penyabar atau pendendam, pahlawan atau penghianat, dan masih banyak penilaian lainnya. Nilai tidak hanya melekat pada objek yang berupa materi namun juga yang bukan materi. Prof. Drs. Notonegoro, SH. menyatakan ada 3 macam nilai, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai kerohanian, dibedakan menjadi 4 macam, yaitu : Nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi dan cipta), Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia, Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia, Nilai religious (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.⁴

⁴Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h.129

Kebudayaan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia menjadi salah satu objek yang dapat dinilai, nilai dalam suatu kebudayaan merupakan hal yang penting dikarenakan adanya adanya kegunaan atau fungsi dari kebudayaan tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan dihasilkan oleh manusia karena kebutuhannya, sehingga tidaklah mungkin suatu kebudayaan itu tidak memiliki nilai karena manusia akan menciptakan sesuatu jika sesuatu itu memiliki nilai atau manfaat.

Liliweri juga mengatakan bahwa nilai sebagai unsur penting dalam suatu kebudayaan. Keberadaan nilai dalam suatu kelompok masyarakat mampu membimbing seseorang untuk menentukan sesuatu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal.⁵

Nilai tidak hanya melekat pada kebudayaan, amun nilai juga dapat melekat pada pencipta kebudayaan yaitu manusia, jadi manusia dapat menilai dan dapat juga dinilai. Nilai pada manusia merupakan penghargaan yang diberikan atas perbuatannya, biasanya nilai manusia dapat di ukur dari sikap atau tingkah lakunya. Penilaian manusia terkadang berupa baik atau buruk, sabar atau pendendam, sopan atau tidak sopan, dermawan atau pelit, pahlawan atau penghianat, dan masih banyak penilaian lainnya.

Pendekatan nilai yang peneliti gunakan ini tidak lain untuk menggambarkan bagaimana sebenarnya nilai yang terkandung dalam songkok recca sehingga songkok

⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 50. Dikutip oleh Fatmawati P., *Nilai-Nilai Budaya dalam tradisi Tudang Sipulung Masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang*, Jurnal PANGADERENG Vol. 4 No. 1, Juni 2018, h. 68

ini sangat bernilai dimata pemerhati budaya, khususnya budayawan. Kemudian apakah nilai yang terkandung dalam songkok recca ini dapat mempengaruhi sikap pemakainya sehingga si pemakai dinilai baik?. Apakah pakaian dapat mempengaruhi si pemakai?.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di daerah-daerah sekitar Kabupaten Bone yang dianggap relevan dan memiliki data tentang songkok recca baik itu di tempat pengrajin atau produksi songkok recca, museum, kantor dinas terkait, dan sebagainya. Lokasi tersebut dipilih karena pada penelitian “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone” membutuhkan beberapa data tentang songkok recca, dan juga data tentang peradaban masyarakat Bone. Peneliti berharap bahwa lokasi tersebut dapat ditemukan data-data tentang songkok recca dan peradaban masyarakat Bone”. Kemudian waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti kurang lebih 2 (dua) bulan yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengenai “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone yaitu:

3.4.1 Library Research

Teknik library research digunakan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan meneliti dan mempelajari literatur-literatur terkait dengan songkok recca baik berupa jurnal, penelitian terdahulu, buku dan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan dengan masalah pada pembahasan “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data ini untuk menemukan informasi-informasi tertulis baik mengenai songkok recca maupun mengenai peradaban masyarakat Bone yang nantinya dijadikan sebagai bahan rujukan peneliti dan akan dianalisa kembali jika diantara rujukan-rujukan itu terdapat perbedaan apalagi mengenai asal-muasal songkok recca yang sampai sekarang belum diketahui secara pasti serta data-data yang beredarpun berbeda-beda.

3.4.2 Field research

Teknik field research dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan/lokasi penelitian untuk meneliti guna untuk memperoleh data-data yang relevan baik berhubungan dengan songkok recca maupun peradaban masyarakat Bone. Biasanya teknik ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.4.2.1 Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang songkok recca di kabupaten Bone, terutama mengenai keberadaannya dalam perubahan dari kerajaan menjadi kabupaten.

3.4.2.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya-jawab dengan narasumber dengan tujuan memperoleh keterangan-keterangan lisan. Dalam penelitian “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone, baik itu pemuda atau komunitas pemerhati

budaya di kabupaten Bone, Budayawan kabupaten Bone, pengrajin songkok recca, dan pihak-pihak instansi yang terkait.

3.4.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen-dokumen dan informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Dokumentasi penelitian bisa berupa tulisan, gambar, dan beberapa data-data mengenai objek dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data atau bukti-bukti mengenai songkok recca dan peradaban masyarakat Bone yang dianggap penting.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang peneliti digunakan dalam penelitian “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone” adalah kualitatif. Analisis data kualitatif berarti menarik sebuah makna dari serangkaian data mentah menjadi sebuah interpretasi dari peneliti dimana interpretasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.⁶ Peneliti melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan

⁶Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 351

sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁷

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang telah diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan mudah dipahami. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu langkah yang dimana peneliti akan melakukan pengumpulan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan dituliskan, baik itu data yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis, artefak, sumber lisan maupun sumber-sumber lainnya.

3.5.2 Verifikasi

Verifikasi atau yang biasa disebut dengan kritik sumber merupakan pemeriksaan atau pengujian terhadap keabsahan data atau sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data-data yang diperoleh baik itu berupa dokumen tertulis, artefak yang berupa foto-foto ataupun benda-benda lainnya, dan sumber sejarah lisan akan dilakukan pengujian terhadapnya. Menurut Kuntowijoyo, verifikasi itu ada dua macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber yang biasa disebut kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya atau biasa disebut dengan kritik intern.⁸

⁷Tjetjep Saeful Muhtadi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), h. 77

3.5.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah melalui tahap verifikasi. Interpretasi juga sering dikaitkan dengan subjektivitas peneliti sejarah, namun menurut Kuntowijoyo data tidak bisa berbicara sendiri tanpa penafsiran sejarawannya.⁹ Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menafsirkan sesuai dengan data-data yang peneliti temukan di lapangan yang juga dengan berdasarkan teori-teori yang peneliti andalkan.

3.5.4 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah ini, yaitu penulisan hasil penelitian berdasarkan data-data dari sumber-sumber sejarah. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan mengandalkan kreatifitas dan objektivitas peneliti guna menghasilkan penelitian yang dapat diandalkan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan keabsahannya, maka perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Untuk itu peneliti metode keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan jika masih ada data yang ingin diperoleh, baik informan lama maupun yang baru. Perpanjangan

⁹ Kuntowijoyo,...h. 78

pengamatan ini juga bertujuan agar peneliti semakin akrab dengan informan, dan dengan keakraban itu peneliti berharap informan bisa lebih terbuka dalam memberikan data.

3.6.2 Mencari referensi terkait

Pencarian referensi yang terkait dengan penelitian bertujuan sebagai data pendukung dalam pembuktian data yang ditemukan sebelumnya. Peneliti akan mencari beberapa referensi yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian baik dalam bentuk buku, artikel, bukti-bukti berupa peninggalan, dan lain-lain.

3.6.3 Memberi cek

Memberi cek merupakan pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data atau narasumber. Pengecekan ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sebelumnya sesuai dengan apa yang diberi oleh pemberi data atau narasumber. Dalam penelitian “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone kali ini, peneliti akan melakukan pengecekan ulang data terhadap narasumber yang telah diwawancarai agar tidak terjadi kesalahan informasi dalam artian apa yang ditulis peneliti sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dahulu kala Bone akrab disebut *tana Bone*. Catatan dari lontarak menyebut nama asli Bone adalah pasir. Dalam bahasa bugis, Bone berarti *kessi* (pasir). Pasir yang dimaksud adalah bukit pasir yang saat ini merupakan lokasi bangunan masjid raya yang letaknya persis di jantung kota Watampone, ibu kota kabupaten Bone, tepatnya di kelurahan Bukaka.

Sejarah mencatat bahwa Bone dulunya merupakan sebuah kerajaan besar di Nusantara. Kerajaan Bone didirikan oleh *ManurungE ri Matajang* pada tahun 1330. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan La Tenritatta Arung Palakka pada pertengahan abad ke-17

Jauh sebelum kerajaan Bone terbentuk, di sana sudah ada komunitas dalam bentuk kelompok yang dimana pemimpinnya bergelar *Kulala*. Dengan datangnya To Manurung (ManurungE ri Matajang) yang diberi gelar *Mata SilompoE* maka terjadilah penggabungan kelompok-kelompok tersebut termasuk Cina, Barebbo, Awangpone dan Palakka.

Bertepatan dengan pengangkatan To Manurung Mata SilompoE menjadi raja Bone, dilakukan kontrak pemerintahan berupa sumpah setia rakyat Bone. Sumpah ini sebagai lambing kesetiaan warga kepada rajanya. Ini juga sekaligus merupakan pencerminan corak pemerintahan kerajaan Bone di awal berdirinya. Disamping penyerahan diri kepada sang raja, juga terpatrit pengharapan rakyat agar supaya

menjadi kewajiban raja untuk menciptakan kemanan, kemakmuran, serta terjaminnya penegakan hukum dan keadilan bagi rakyat.

Bunyi teks sumpah rakyat yang diucapkan oleh penguasa Cina yang mewakili rakyat Bone adalah *“Angikko kuraukkaju riyामी’ri riyakkeng kutappalireng elomu elo ikkeng adammukuwa mattampako kilao... Maliko kisawe. Illauko I abbere. Mudongirikrng temmatippang. Muampirik-keng temmakare. Musalimurikeng temmadinging”*.

Artinya: “Engkau angin dan kami daun kayu, kemana berhembus kesitu kami menuruti kemauan dan kata-katamu yang jadi dan berlaku atas kami, apabila engkau mengundang, kami menyambut dan apabila engkau miminta, kami memberi, walaupun anak istri kami jika tuanku tidak senangi kamipun tidak menyenangnya, tetapi engkau menjaga kami makmur dan sejahtera. Engkau selimuti kami agar tidak kedinginan”.

Sempah setia ini kemudian terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk tunduk dan patuh kepada pemimpinnya. Ungkapan *“polo pang polo panni”* (patah paha, pata sayap) yang mengandung pengertian kesetiaan pada keinginan raja/pimpinan sudah cukup menjadi bukti betapa kesetiaan masyarakat terhadap pemimpinnya begitu kental.

Budaya masyarakat Bone juga dikenal sangat kuat terhadap sistem norma atau adat istiadat. Mereka sangat kukuh berpegang pada konsep *siri* atau harga diri sebagai satu kesatuan integral dari 5 (lima) unsur pokok masing-masing yaitu: *Ade, Bicara, Rapang, Wari, dan sara*. Kesemuanya terjalin satu sama lain, sebagai suatu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing.

Dalam implementasi kehidupan masyarakatnya, siri ini direkatkan oleh adanya sitem pangadereng (norma adat). Untuk mewujudkan nilai pangadereng maka rakyat Bone memiliki sekaligus mengamalkan semangat budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*.

Agama Islam mulai masuk di kerajaan Bone pada tahun 1605 tepatnya pada masa pemerintahan raja Bone ke-X yang bernama We tenri Tuppu Matinroe ri Sidenreng. Pada masa itu pula sebutan *Matoa Pitu* diubah menjadi *Ade' Pitu* (Hadat Tujuh) dan sebutan *Matoa* diganti menjadi *Arung*.

Pasca kemerdekaan, tepatnya pada bulan Mei 1950 untuk pertama kalinya sejak terbentuknya kerajaan Bone terjadi demonstrasi rakyat di kota Watampone. Mereka menuntut dibubarkannya Negara Indonesia Timur (NIT), serta dihapuskannya pemerintahan kerajaan dan menyatakan berdiri dibelakang pemerintah Republik Indonesia.

Secara geografis, kabupaten Bone berbatasan dengan: sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Wajo, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sinjai, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Soppeng, Maros, Pangkep dan Barru, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone yang menghubungkan provinsi Sulawesi tenggara.

Terdapat sedikitnya Sembilan kecamatan dari 27 kecamatan yang ada di kabupaten Bone masuk daerah pantai. Berdasarkan kondisi alam inilah sebagian besar penduduk kabupaten Bone menggantungkan asap dapurnya dari sektor pertanian dan perikanan. Selain pertanian dan perikanan, daerah ini juga dikenal kaya akan sumber daya alam di sektor pertambangan, misalnya bahan industri atau bangunan, emas, tembaga, perak, batubara, dan pasir kuarsa.

B. Sejarah songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone

Peneliti mencoba menelusuri informasi mengenai songkok recca melalui situs internet, rata-rata situs menjelaskan bahwa songkok recca muncul di tahun 1683M, tepatnya ketika peristiwa peperangan terjadi antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan Tana Toraja (Tator). Seperti yang dijelaskan di salah satu situs internet resmi pemerintah Kabupaten Bone yaitu bone.go.id.¹ Situs tersebut menjelaskan bahwa songkok recca biasa juga disebut Songkok Pamiring sering pula disebut Songko' To Bone. Penyebutan ketiga nama tersebut masing-masing mempunyai kisah dan rentang waktu yang berbeda.

Awalnya dinamakan songkok recca ketika Raja Bone Ke-15 yang bernama La Tenritatta Arung Palakka menyerang Tanah Toraja (Tator) tahun 1683M., karena pasukan Tanah Toraja melakukan perlawanan dengan sengit, maka Bone hanya berhasil menduduki beberapa desa di wilayah Makale, Rantepao.

Salah satu ciri khas laskar kerajaan Bone pada masa lalu memakai sarung yang diikatkan di pinggang atau dalam istilah Bugis disebut *Mabbida* atau *Mappangare' Lipa'*. Laskar Tator juga mempunyai kebiasaan memakai sarung tetapi diselempang atau *Massuleppang Lipa* sehingga bila terjadi pertempuran di malam hari kedua pasukan sulit dibedakan antara lawan dengan kawan. Untuk menyiasati keadaan itu, Arung Palakka membuat strategi dengan memerintahkan para prajuritnya memasang tanda di kepala sebagai pembeda, yaitu dengan memakai songkok recca'.

Keterangan diatas menjelaskan sejarah songkok recca dimulai pada tahun 1683M. Tepatnya dalam peristiwa perang antara kerajaan Bone dengan kerajaan Tana

¹Pemerintah Kabupaten Bone, *Alhamdulillah Songkok To Bone Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, (<https://bone.go.id/2018/10/13/alhamdulillah-songkok-to-bone-warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>), (1 Februari 2021).

Toraja (Tator). Melihat keterangan sejarah tersebut, tidaklah dapat dijadikan rujukan pasti bahwa asal muasal songkok recca ada di Bone tepat pada peristiwa tersebut, karena dalam keterangannya hanya menggambarkan bahwa Arung Palakka menyasati peperangan malam dengan memasang tanda di kepala pasukan Bone dengan memakai songkok recca. Bisa saja songkok recca sebenarnya sudah ada sebelum peristiwa itu, karena keterangan tersebut hanya menggambarkan suatu peristiwa peperangan dengan pemakaian songkok recca, bukan peristiwa yang menggambarkan kenapa dan bagaimana songkok recca dibuat.

Peneliti juga tidak menemukan bagaimana kaitan penamaan songkok recca dengan peristiwa perang tersebut, sedangkan informasi dari pengrajin songkok recca sendiri mengatakan bahwa nama songkok recca sendiri diambil dari cara pembuatannya yaitu *direcca recca* yang berarti dipukul-pukul, sehingga peneliti mengira bahwa penamaan songkok recca bukan berasal dari peperangan, namun berasal dari proses pembuatan.

Informasi lain yang diberikan oleh budayawan Bone Andi Muhammad Yushand mengatakan bahwa songkok recca dulunya bernama songkok *ure'ca* singkatan dari *ure'acca*, karena yang memakai songkok ini adalah seorang *to acca* atau cendikiawan.

Songkok recca dulunya bernama Ure'ca yang terbuat dari Ure' Ta yaitu serat-serat pohon lontar. Lontar itu merupakan sumber ilmu pengetahuan karena dulunya sebelum ada kertas, pengetahuan ditulis di daun lontar. Ure'ca beramaksa Ure' acca, jadi siapapun yang memakainya berarti dia adalah To acca sehingga dulunya songkok ini banyak digunakan oleh anre guru atau maha guru. Ure' acca ini diletakkan atau digunakan di kepala karena *acca* itu sumbernya di bagian kepala.²

Ure' acca sendiri merupakan serat yang menempel pada pohon (bukan serat pelepah) lontar, serat ini teksturnya halus kurang lebih seperti rambut ekor kuda.

²Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 13 Januari 2021.

Beliau juga mengatakan bahwa songkok recca yang terbuat dari pelepah lontar itu munculnya belakangan sehingga saat kita dapat melihat berbagai macam tekstur songkok recca, ada yang halus dan ada yang kasar.

Mengenai asal muasalnya, informasi ini diberikan oleh salah satu budayawan di Kabupaten Bone yang bernama Andi Baso Bone Mappasisi dalam jurnal Ilham dan Yosafat Tamara Durry mengatakan bahwa songkok recca sudah dikenal masyarakat sejak masa pemerintahan raja Bone pertama yang bernama Manurunge ri Matajang Mata Silompoe. Beliau mengatakan bahwa:

Songkok recca itu belum ada yang mengetahui kapan dan di mana awal mula berada, tapi songkok recca itu sudah mulai kita kenal pada masa Raja Bone I (Manurunge ri Matajang Mata Silompoe).³

Seperti yang kita ketahui bahwa pengrajin songkok recca yang berada di kecamatan Awangpone merupakan pengrajin yang turun temurun. dengan melihat pendapat Andi Baso Bone dalam wawancara Ilham dan Yosafat Tamara Durry tersebut beliau juga menyebutkan beberapa kerajaan-kerajaan kecil sebelum kerajaan Bone terbentuk, diantaranya kerajaan Awangpone, kerajaan Mallari, kerajaan Awangnipa, Macope', Sawange. Beberapa kerajaan-kerajaan kecil tersebut merupakan daerah-daerah pembuatan songkok recca hingga saat ini. Beliau mengatakan bahwa:

Untuk sampai sekarang ini data tentang keberadaan dibuatnya songkok recca itu lebih banyak kita jumpai di wilayah Kecamatan Awang- pone, entah karena jaman itu mungkin jaman kerajaan sebelum ada Bone, mungkin di wilayah kerajaan- kerajaan Awangpone lah yang mungkin pertama adanya songkok recca di situ, lebih

³Ilhan &Yosafat Tamara Durry, *Persepsi Masyarakat Terhadap Songkok To Bone Sebagai Pakaian Adat Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis Bone...*,h. 169.

banyak di situ; dari Kerajaan Mallari, dari Kerajaan Awangnipa, Maccope' sampai ke daerah Sawange, Pacing di situ banyak didapati songkok recca.”

Informasi lain yang diberikan oleh Andi Muhammad Yushand yang mengatakan bahwa songkok ini pernah dipakai oleh orang-orang Bone pada saat diplomasi antara kerajaan Bone dan kerajaan Gowa di Tamalate tepatnya pada masa kepemimpinan raja Bone ke 6 yang bernama La Uliyo Bote'E Matinroe ri Itterung.

Dimasa raja Bone ke-6 inilah merupakan diplomasi atau perjanjian kerajaan Bone pertama dengan kerajaan luar yaitu kerajaan Gowa. Pertemuan itu disebut *sitetongenna sudangE na latea ri duni* dimana orang-orang Bone memakai songkok ure'ca dan orang-orang Gowa memakai passapu (*nassongkok ure'ca maneng to Bone na passapu mangkasa to Gowa*) saat perjanjian di Tamalate . Dalam perjanjian itu, kedua benda pusaka dari kerajaan Bone maupun dari kerajaan Gowa disandingkan, sudangE (senjata pusaka) dari kerajaan Gowa dikawal oleh pasukan Gowa dengan memakai passapu khas kerajaan Gowa dan Latea ri Duni (senjata pusaka) dari kerajaan Bone dikawal oleh pasukan Bone dengan memakai songkok recca. Dari sinilah awal mula dikenalnya songkok recca dengan sebutan songkok to Bone karena merupakan ciri khas orang Bone.⁴

Mengingat bahwa pada masa kepemimpinan raja Bone ke 6 La Uliyo Bote'E merupakan raja pertama yang didampingi oleh Kajao Laliddong, seorang cendikiawan dan ahli pikir⁵ (*to acca*) yang paling dikenal oleh masyarakat Bone dan melihat penamaan songkok ini berdasarkan siapa pemakainya, yaitu *to acca*, maka apakah songkok ini pernah ada atau bahkan pertama kali dibuat pada periode ini?.

Budayawan muda Sulawesi Selatan, Abdi Mahesa mengatakan bahwa tidak ada dalam lontara yang menggambarkan tentang songkok recca sehingga sulit menentukan secara pasti awal mula keberadaannya. Menurutnya songkok ini terbilang cukup baru di masyarakat Bone dibandingkan songkok khas Sulawesi selatan lainnya

⁴Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 13 Januari 2021

⁵Asmat Riady Lamallongeng dan H.A. Muhammad Faisal, *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah*, (Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2015), h. 44

seperti *sigara*, yang dimana penutup kepala (*sigara*) ini digambarkan pernah dipakai oleh raja Bone pertama yaitu ManurungE ri Matajang.

Abdi Mahesa menggambarkan bahwa masyarakat melayu terkenal dengan budaya tiru-menirunya sehingga banyak masyarakat melayu mengadopsi budaya luar, misalnya budaya berpakaian dari orang-orang luar yang termasuk dari negara-negara Islam misalnya Arab, India, dan Cina. Seperti halnya songkok recca dalam masyarakat Bone dimana Abdi Mahesa menggambarkan bahwa :

Songkok ini tidak terlepas dari budaya tiru-meniru sehingga terjadi pengadopsian busana penutup kepala dari negara luar. Namun fungsi penutup kepala dari negara-negara luar berbeda dengan fungsi penutup kepala yaitu songkok recca terhadap masyarakat Bone. Jika fungsi penutup kepala bangsa Arab sebagai simbol keagamaan, fungsi penutup kepala bangsa Cina digunakan oleh pedagang dan penutup kepala di Bone digunakan sebagai penanda stratifikasi sosial.⁶

Karena tidak adanya referensi berupa lontara yang menjelaskan dan menggambarkan secara pasti mengenai asal muasal songkok recca maka sulitlah menentukan kapan, siapa, dan dimana pertama kali songkok recca atau songkok to Bone ini dibuat.

Namun, disamping itu Andi Muhammad Yushand mengatakan bahwa memang tidak ada referensi berupa lontara yang menjelaskan secara khusus tentang asal muasal songkok recca di Bone, namun hanya disebut sekilas dalam lontara raja-raja Bone tepatnya pada masa pemerintahan raja Bone ke-6 yang bernama La Uliyo Bote'e matinroe ri Itterung tepatnya pada perjanjian *sitetongenna sudange na latea ri duni* seperti dalam penjelasan beliau sebelumnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan sumber lontara kerajaan hanya menggambarkan kehidupan raja-raja, keluarga raja, keturunan, pemerintahan, wafat atau mangkatnya. Mungkin inilah yang menjadi alasan kenapa songkok recca tidak

⁶Abdi Mahesa, Budayawan Muda Sul-Sel, Wawancara pada 1 Februari 2021

digambarkan khusus dalam lontara, karena songkok recca hanyalah sebuah simbol identitas berupa pakaian bagi bangsawan Kerajaan Bone dan tidak ada kaitannya dengan pemerintahan kerajaan.

Selain kurangnya referensi berupa lontara, mengandalkan bukti arkeologis dengan mencari songkok recca tertua juga sepertinya akan kesulitan, karena melihat dari bahannya, songkok recca tersebut sepertinya tidak akan bisa bertahan berabad-abad lamanya.

Tahun 1905 Tentara Belanda menyerang Kerajaan Bone, pada masa itu Kerajaan Bone dipimpin oleh Lapawawoi Karaeng Sigeri (Raja Bone ke 31). Ketika Belanda berhasil menawan Lapawawoi sehingga di Bone terjadi kekosongan pemerintahan selama 26 tahun (1905-1931), sementara *ade' pitue* di bawah kendali Belanda.

Untuk mengisi kekosongan pemerintahan di Kerajaan Bone, maka Belanda mengangkat Lamappanyukki sebagai Raja Bone Ke-32 pada tahun 1931 dengan persetujuan *ade' pitue*. Pada masa pemerintahan La Mappanyukki, songko recca' menjadi semacam kopiah resmi atau songkok kebesaran bagi raja, bangsawan, dan para ponggawa-pongawa kerajaan.

Untuk membedakan tingkat kederajatan di antara mereka, maka songko' recca dibuat dengan pinggiran emas (*pamiring pulaweng*) yang menunjukkan strata pemakainya. Pada masa ini tidak sembarang orang yang bisa memakai songko pamiring kecuali anggota kerajaan dan adat tujut. Pada periode ini songko tersebut disebut Songko' Pamiring.⁷

⁷Pemerintah Kabupaten Bone, (1 Februari 2021).

Ketika Songkok Recca menjadi kopiah resmi kerajaan Bone La Mappanyukki mengatakan hanya dua kerajaan yang bisa memakai Songko Pamiring yaitu Mangkau ri Bone Majjajareng dan Sombayya Ri Gowa. “Hanya Sombayya ri Gowa dan Petta Mangkaue di Bone serta raja yang sederajat berhak memakai lingkaran emas yang tertinggi”. Dari sinilah berawal Songkok Pamiring ada di Gowa yang disebut Songkok Guru kemudian berkembang ke daerah sekitarnya sampai Takalar.

Songkok recca yang bercorak lapisan emas itu disebut juga songkok *pamiring*. Pada masa kerajaan-kerajaan Bugis, benang emas yang melingkar pada *Songkok pamiring* memiliki makna, yaitu makin tinggi lingkaran emasnya, pertanda semakin tinggi derajat kebangsawanan pemakainya, kira-kira hanya satu sentimeter tersisa tanpa balutan emas.

Pada waktu itu terdapat aturan yang berlaku bagi pemakai songkok *pamiring*, di mana bangsawan tinggi atau yang berkedudukan sebagai raja dan juga bagi anak raja yang dianggap berdarah biru (*Maddara Takku*), *anak Mattola*, boleh menggunakan songkok *pamiring* yang seluruhnya terbuat dari emas murni. Golongan yang disebut Arung Mattola Menre, Anak Arung Manrapi, Anak Arung Sipue dan Anakkarung boleh memakai songkok *pamiring* dengan lebar emas tiga-per-lima bagian dari tinggi songkoknya.

Golongan yang disebut *Rajeng Matase*, *Rajeng Malebbi* boleh memakai songkok *pamiring* dengan lebar emas setengah bagian dari tinggi songkoknya. Golongan yang disebut *Tau Deceng*, *Tau Maradeka* dan *Tau Sama* diperkenankan memakai songkok recca dengan pinggiran emas. Sedangkan golongan yang disebut Ata sama sekali tidak dibolehkan memakai songkok ini.

Menurut situs internet di atas, songkok recca yang berpinggiran emas atau *pamiring pulaweng* dibuat pada masa raja Bone ke 32 yaitu La Mappanyukki, lantas bagaimana dengan melihat foto raja Bone ke 31 yang bernama La Pawawoi karaeng Sigeri yang juga terlihat telah memakai songkok recca berpinggiran emas atau *pamiring pulaweng*.



Gambar 1. Raja Bone ke 31 La Pawawoi Karaeng Sigeri

Bahkan di foto yang sama, terlihat putra-putra La Pawawoi juga mengenakan songkok recca berpinggiran emas atau *pamiring pulaweng* tersebut namun bentuk yang berbeda, jika La Pawawoi mengenakan songkok *pamiring pulaweng* yang bagian atasnya mengkerucut dan putranya mengenakan songkok *pamiring pulaweng* yang bagian atasnya agak rata dan juga terlihat bahwa putra-putranya yang berada di baris belakang mengenakan songkok yang pinggiran emasnya (*pamiring pulaweng*) lebih tinggi dibanding La Pawawoi sendiri.



Gambar 2. La Pawawoi bersama putra-putranya

Berdasarkan bukti foto diatas, songkok recca yang berpinggiran emas (*pamiring pulaweng*) sudah digunakan oleh raja Bone ke 31 La Pawawoi Karaeng Sideri MatinroE ri Bandung, dan *pamiring pulaweng* pada songkok yang digunakan oleh putra-putranya yang berada dibelakang terlihat lebih tinggi dibandingkan *pamiring pulaweng* pada songkok La Pawawoi sendiri.

Melihat bukti tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pinggiran emas (*pamiring pulaweng*) pada songkok recca telah ada sebelum masa kepemimpinan raja Bone ke 32 La Mappanyukki dengan melihat bukti foto La Pawawoi diatas. Namun aturan penggunaan pinggiran emas (*pamiring pulaweng*) yang berdasarkan jabatan dalam kerajaan yang berlaku pada masa kepemimpinan La Mappanyukki tidak terlihat dalam foto tersebut. Dalam gambaran James Brooke tentang pakaian seorang pria bangsawan Bugis juga mengatakan:

Pakaiannya mengagumkan, terbuat dari beludru ungu-kecoklatan, dihiasi bunga warna emas, celananya, agak longgar dengan bahan sama, menutupi setengah betis, dengan enam atau delapan kancing emas. Bajunya dikancing hingga ke leher, juga dengan kancing emas, dan tiap lengan baju dihiasi jejeran kancing emas dari ujung lengan bawah. Selembar sarung, atau rok pendek, bersongket emas, melingkar di pinggang, dengan keris berhias

permata; dia mengenakan songkok berhiaskan benang emas yang tersulam rapi dan rumit. Raja-raja lain juga mengenakan pakaian berhias emas.⁸

Melihat gambaran James Brooke mengenai pakaian pria bangsawan Bugis diatas, Brooke juga menggambarkan songkok yang berhias benang emas yang tersulam rapi dan rumit. Bukankah songkok yang dimaksud Brooke adalah songkok recca yang berpinggiran emas (*pamiring pulaweng*)? Karena dengan melihat songkok recca atau *pamiring pulaweng* saat ini memang seperti itu, tersulam rapi dan rumit.

Mengenai hal itu, Pelras mengatakan bahwa:

...topi yang oleh Brooke dinamakan *skull-cap* atau topi batok kepala. Yang dia maksudkan adalah songkok to Bone, topi tanpa tepi yang hanya dikenakan oleh para hartawan, bangsawan, dan bawahannya. Songkok itu terbuat dari serat tipis sejenis angrek liar (*anemmi*) dari hutan Sulawesi Tenggara yang dianyam oleh perempuan bangsawan Bone. Benang emas songkok yang dikenakan kaum aristokrat memiliki pola khusus, sesuai dengan derajat pemakainya.⁹

Melihat gambaran oleh Brooke tersebut, dapat dikatakan bahwa songkok recca yang berpinggiran emas (*pamiring pulaweng*) sudah ada jauh sebelum masa kepemimpinan raja Bone ke 32 La Mappanyukki, karena penggambaran tersebut terjadi sekitaran tahun 1840 tepatnya pada masa kepemimpinan raja Bone ke 26 yang bernama La Mappaseling, Sultan Adam Najamuddin, MatinroE ri Salassana yang memerintah (1835-1845). Brooke pada tahun 1840 juga menggambarkan bahwa di istana Bone:

... jika petta mangkauE datang, tidak boleh ada yang mengenakan kain ikat kepala (*passapu*). Bangsawan rendah agak membenamkan songkok mereka ke belakang kepala. Sementara raja dan saudara-saudaranya memiringkan songkoknya ke kiri, dan bangsawan lain kesebelah kanan dengan tingkat kemiringan disesuaikan derajat masing-masing.¹⁰

⁸James Brooke, *Narrative of Events-A Narrative of Events in Borneo and Celebes Down to the Occupation of Labuan*, (London, 1848), dalam Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h. 270.

⁹Christian Pelras, h. 271.

¹⁰James Brooke, dalam Christian Pelras, h. 270

Penggambaran oleh Brooke pada sekitaran tahun 1840 menggambarkan bahwa ada aturan penggunaan songkok recca yang dimana derajat kebangsawanan dalam kerajaan Bone ditentukan dari tingkat kemiringan songkoknya. Aturan ini berbeda pula aturan pada masa kepemimpinan raja Bone ke 32 La Mappanyukki karena derajat kebangsawanan dalam kerajaan Bone di masa kepemimpinan La Mappanyukki ditentukan dari tinggi pinggiran emas (*pamiring pulaweng*) pada songkok.

Walaupun data mengenai asal-muasal dan sejarah songkok recca di Bone bermacam-macam, namun tetap saja sejarah dari berbagai data tersebut menjelaskan bahwa songkok recca merupakan pakaian penanda untuk orang-orang dari kalangan tertentu. Jika merujuk pada penamaan Ure'ca atau Ure'acca, maka fungsi dari songkok ini adalah sebagai pakaian yang menandakan bahwa pemakainya merupakan seorang cendikiawan dalam kerajaan atau dalam bahasa bugis disebut *to acca*.

Selain *to acca* atau kalangan cendikiawan, songkok ini juga dipakai oleh raja-raja, putra mahkota, beserta bangsawan lainnya dalam kerajaan. Hal ini dibuktikan dari beberapa data serjarah yang ada, seperti yang terlihat dalam beberapa foto pada masa kerajaan Bone dahulu.

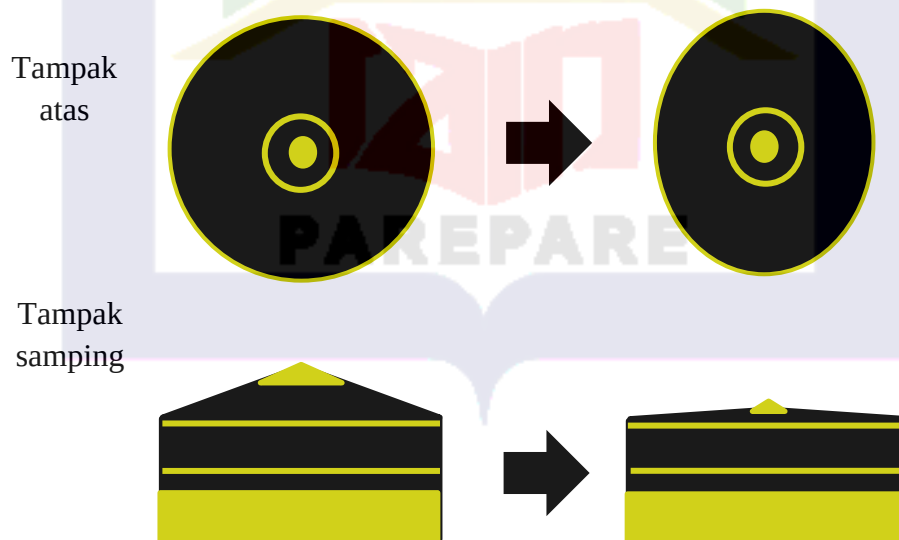


Gambar 3: Foto Raja Bone ke 31, 32, dan 33

Saat ini penggunaan songkok recca berbeda dengan penggunaannya pada masa kerajaan. Jika dimasa Kerajaan Bone songkok ini hanya boleh dipakai kalangan tertentu, yaitu dari kalangan raja atau arung, cendikia atau to acca, dan bangsawan-bangsawan lainnya, maka saat ini songkok recca telah banyak digunakan oleh kalangan masyarakat manapun.

Songkok recca untuk saat ini motif songkok recca juga bermacam-macam corak, warna, dan bahkan bentuknya yang tidak ditemukan pada masa kerajaan. Ini menandakan bahwa songkok kebesaran raja Bone dimasa kerajaan ini telah mengalami perubahan bukan hanya dalam penggunaannya, namun juga ada inovasi dalam warna, corak dan bentuknya sehingga terlihat lebih menarik dan tentunya lebih banyak diminati oleh berbagai kalangan pria. Seperti data yang peneliti temukan dari Andi Irwandi paomi bahwa:

Pada masa pemerintahan raja Bone ke 30 We Fatimah Banri, songkok recca mengalami perubahan bentuk dari berbentuk bundar menjadi lebih oval, sementara bagian atasnya yang mengkerucut menjadi lebih rendah bahkan terlihat rata.



Gambar 4: Perubahan songkok recca pada masa raja Bone ke 30



Gambar 5: Songkok recca bagian atas mengerucut



Gambar 6: Songkok recca bagian atas agak rata

“Songkok recca terdiri dari dua jenis, yaitu songkok kabusu’ dan songkok *pamiring/pamiring pulaweng*. Songkok kabusu’ merupakan songkok yang berwarna polos tanpa ada campuran warna lain termasuk emas. Songkok ini umumnya berwarna hitam, coklat kemerahan, dan putih yang terkadang ditambahkan serat warna hitam pada *garis/pallangga* yang disebut *patteppo*. Sedangkan songkok *pamiring/pamiring pulaweng* merupakan songkok recca yang ditambahkan emas yang hanya digunakan oleh raja dan bangsawan seperti yang terlihat pada gambar 6 diatas.



Gambar 7: Songkok kabusu'

Walaupun telah ada perubahan bentuk songkok recca, dimasa ini kita masih dapat menemukan beberapa songkok yang bentuknya masih seperti bentuk awalnya yang belum mengalami perubahan, karena hal ini disesuaikan dengan pesanan konsumen yang memesan kepada pengrajin songkok recca dan terkadang bentuk bundar ataupun oval ditentukan dengan bentuk dan ukuran kepala pemesan.

Bentuk songkok recca sebenarnya memiliki berbagai macam bentuk, bukan hanya berbentuk seperti yang umumnya banyak terlihat. Songkok recca ada juga yang berbentuk bulat seperti yang peneliti temukan di koleksi Museum Lapawawoi Karaeng Sigeri di kabupaten Bone.



Gambar 8: Songkok recca berbentuk bulat

Selain di museum La Pawawoi Karaeng Sigeri, peneliti juga menemukan beberapa gambar songkok recca di situs internet Museum di Belanda yaitu *National Museum van Wereldculturen*¹¹. Dalam situs tersebut songkok recca dapat ditemukan dengan kata kunci "*Muts Bone*".

¹¹National Museum van Wereldculturen, *Muts Bone*, (<https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/9bffe788-d135-491a-9e0c-3624c2750c8e>), 7 Juni 2021.



Gambar 9: Foto koleksi songkok recca di Museum Belanda dalam situs
collectie.wereldculturen.nl

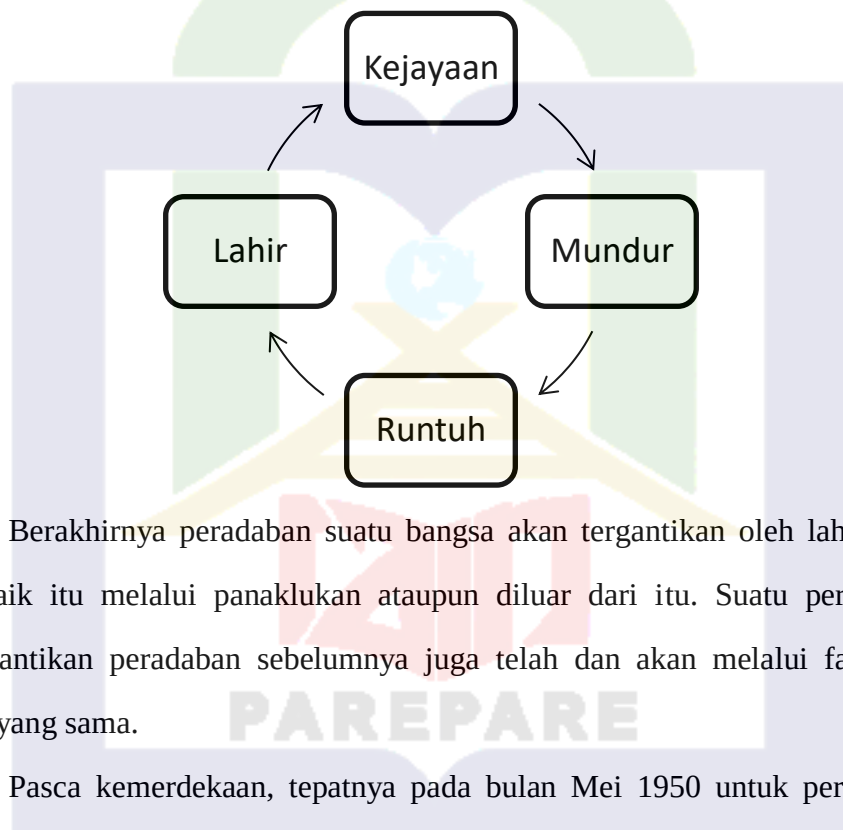
Saat ini penggunaan songkok recca tidak berdasarkan status jabatan lagi, maka songkok ini bebas dipakai oleh siapa saja dan kapan saja, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pengguna songkok recca di Bone dan beberapa daerah yang bersuku Bugis dan Makassar bahkan diluar daerah tersebut juga banyak yang menggunakannya.

Saat ini songkok recca bagi masyarakat Bone sendiri telah menjadi ikon kebanggaannya, karena pada tahun 2018 lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan songkok recca menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dengan menjadikan Bone sebagai pemilik hak patennya. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Bone sehingga rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal khususnya songkok recca semakin meningkat dan siap menghadapi globalisasi termasuk maraknya busana-busana budaya luar yang datang ke Indonesia.

C. Pengaruh Perubahan Peradaban masyarakat Bone terhadap penggunaan songkok recca

Ibnu khaldun merupakan tokoh yang terkenal dalam teorinya mengenai perubahan, baik itu perubahan sosial, perubahan kebudayaan, dan perubahan peradaban. Teori siklus sejarah Ibnu Khaldun adalah teori yang menjelaskan fase-fase perputaran waktu dimana diikuti dengan perubahan-perubahan pada kebudayaan serta peradaban manusia. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa melalui empat fase yaitu fase primitif atau nomaden, fase urbanisasi, fase kemewahan, lalu fase kemunduran yang mengantarkan kepada keruntuhan atau kehancuran.

Seperti halnya fase-fase kehidupan tiap-tiap manusia yaitu lahir, tumbuh dan berkembang, lalu kematian, kehidupan manusia digambarkan hanya berputar pada fase-fase tersebut. Begitupun juga dalam fase-fase perubahan peradaban suatu bangsa yaitu masa kelahiran atau munculnya suatu bangsa, masa kejayaan atau kemewahan suatu bangsa, masa kemunduran suatu bangsa, dan berakhir pada masa keruntuhan suatu bangsa tersebut.



Berakhirnya peradaban suatu bangsa akan tergantikan oleh lahirnya bangsa lain baik itu melalui panaklukan ataupun diluar dari itu. Suatu peradaban yang menggantikan peradaban sebelumnya juga telah dan akan melalui fase-fase pada siklus yang sama.

Pasca kemerdekaan, tepatnya pada bulan Mei 1950 untuk pertama kalinya sejak terbentuknya kerajaan Bone terjadi suatu demonstrasi rakyat di kota Watampone. Mereka menuntut dibubarkannya Negara Indonesia Timur (NIT), serta dihapuskannya pemerintahan kerajaan dan menyatakan berdiri dibelakang pemerintah

Republik Indonesia dan disusul beberapa hari kemudian para anggota *Hadat Tujuh* mengajukan permohonan berhenti.¹²

Walaupun masa kerajaan Bone telah berhenti, namun tetap saja patokan dasar usia Bone hingga saat ini berdasarkan dari lahirnya kerajaan Bone yaitu pada tahun 1330. Peralihan kerajaan Bone menjadi kabupaten Bone bukanlah berarti bahwa berhentinya peradaban dalam masyarakat Bone dan juga bukanlah merupakan bentuk penaklukan, namun merupakan kesediaan dan sukarela raja Bone dan rakyatnya menyatakan untuk bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Karena peralihan kerajaan Bone menjadi kabupaten Bone bukanlah merupakan bentuk penaklukan yang mengakibatkan runtuh dan hilangnya suatu peradaban, maka tidaklah heran jika hingga saat ini masyarakat Bone masih identik dengan budaya-budaya yang ada pada masa kerajaan Bone dan sangat memperhatikan hal-hal yang ada di masa kerajaan Bone dulu, salah satunya songkok recca.

Melihat Bone bukan lagi kerajaan karena telah mengalami perubahan bentuk pemerintahan menjadi kabupaten Bone sejak mengakui untuk bergabung dengan Negara Kesatuan Indonesia (NKRI), maka pada masa ini songkok recca yang dulunya merupakan songkok kebesaran para petinggi-petinggi kerajaan sekarang menjadi songkok umum untuk masyarakat dan telah menjadi pakaian adat Bugis sehingga penggunaannya tidak lagi ditentukan oleh derajatnya dalam pemerintahan kerajaan. Hal ini dapat dilihat dengan mudahnya ditemukan pengguna-pengguna songkok recca dari kalangan manapun.

¹²Usman Nukma, *Bone Pesona Dunia*, (Bone: Pelita Pustaka kerjasama Disbudpar Kabupaten Bone, 2013), h. 4

Saat ini songkok recca banyak dijual di beberapa daerah di Sulawesi Selatan termasuk di kabupaten Bone. Di wilayah kabupaten Bone sendiri terdapat daerah yang merupakan tempat pengrajin songkok recca yang terkenal turun temurun, tepatnya di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone. Sebagian masyarakat kecamatan Awangpone berprofesi sebagai pengrajin songkok recca disamping kesibukan-kesibukan lainnya.

Songkok recca yang telah menjadi nilai ekonomis para pengrajin di kecamatan Awangpone telah menjadi faktor pendukung mengapa songkok recca saat ini boleh digunakan oleh kalangan pria manapun, sehingga penggunaan songkok recca saat ini tidak lagi memandang jabatan, siapa pemakainya, dan dari kalangan mana dia. Karena songkok recca untuk saat ini telah diperjual belikan, maka yang mampu membelinya boleh memakainya. Maraknya pemakaian songkok recca oleh kalangan pria memberikan kontribusi bagi pengrajin di kabupaten Bone, khususnya di kecamatan Awangpone.

Menurut Murthada Muthahhari bahwa ekonomi merupakan kekuatan pendorong sejarah dan peradaban. karena salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu bangsa atau peradaban adalah faktor ekonominya karena mampu mendorong kemajuan pembangunan dan kemajuan masyarakatnya.

Dengan melihat fenomena ini maka tidak heran jika saat ini penggunaan songkok recca yang memiliki pinggiran emas tinggi tidak ditentukan oleh jabatan dalam pemerintahan lagi melainkan ditentukan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk membelinya. Semakin tinggi pinggiran emasnya maka semakin tinggi pula harganya.

Dibalik maraknya penggunaan songkok recca di masyarakat Bone, tetap juga ada sebagian masyarakat Bone yang sangat menjunjung tinggi nilai yang ada pada songkok recca dengan tidak asal menggunakannya dengan maksud menghormati para bangsawan dan petinggi-petinggi kerajaan pada masa Kerajaan Bone. Masyarakat tersebut terkadang resah melihat fenomena ini karena banyaknya masyarakat yang menggunakan songkok recca dengan tujuan adu kesombongan dan untuk gagah-gagahan apalagi dengan menggunakan songkok recca yang berlapis emas murni (*Pamiring pulaweng*).

Melihat fenomena ini, perubahan bentuk pemerintahan dan kebutuhan masyarakat yang menjadi penyebab perubahan penggunaan songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone. Berubahnya bentuk pemerintahan dari kerajaan Bone menuju bergabungnya Bone dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjadi Kabupaten Bone mengakibatkan aturan pemakaian songkok recca yang ada pada masa kerajaan tidak diberlakukan lagi.

Tidak diberlakukannya aturan penggunaan songkok recca sebagaimana aturannya dimasa kerajaan mengakibatkan penggunaan songkok recca berubah sehingga songkok recca saat ini bebas digunakan oleh siapa saja tanpa menentukan dari kalangan mana mereka asalkan ada keinginan dan disertai uang yang cukup untuk membelinya maka dapat memakainya bahkan songkok ini juga bebas dipinjamkan kepada siapa saja dengan kehendak pemiliknya.

D. Pelestarian dan nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca

Jika dimasa kerajaan Bone, memakai songkok recca harus mempertimbangkan kailmuan dan jabatannya, maka saat ini cukup dengan

mempertimbangkan keuangannya. siapapun yang ingin memiliki songkok recca yang kualitas baik maka juga harus menyediakan uang yang tidak sedikit.

Berbagai macam bentuk pelestarian songkok recca di masyarakat Bone sendiri, bentuk yang pertama yaitu dengan mengenakan songkok khas daerah tersebut dengan rasa bangga serta menunjukkan identitasnya di tengah masyarakat. Alasannya karena di era globalisasi ini maraknya budaya-budaya asing yang masuk, dan lebih parahnya lagi budaya-budaya asing tersebut telah mempengaruhi minat masyarakat lokal terhadap budaya daerahnya sendiri sehingga banyak masyarakat lokal yang lebih bangga menggunakan budaya-budaya asing dibandingkan budayanya sendiri. Jadi dengan bangga menggunakan songkok recca yang merupakan budaya lokal dan memperkenalkannya di era globalisasi ini dapatlah menjadikan budaya lokal mampu bersaing dengan budaya-budaya dari luar.

Bentuk pelestarian yang kedua yaitu tidak menggunakan songkok recca dengan sembarangan tanpa mempertimbangkan pemakainya karena hal tersebut dapat mengurangi bahkan menghilangkan nilai kesakralan dalam songkok recca. Mereka mengatakan bahwa mengenakan songkok recca maupun songkok *pamiring pulaweng* dengan asal-asalan dalam artian tidak mempertimbangkan siapa pemakainya, sama halnya tidak melestarikan songkok recca itu sendiri.

Menurutnya songkok recca selayaknya digunakan oleh orang-orang yang terpandang dan diakui masyarakat. Karena jika yang mengenakan songkok recca itu merupakan orang kurang baik, maka sama halnya mengurangi nilai yang ada dalam songkok recca itu sendiri. Sehubungan dengan itu Yuddin S.Pd. atau yang sering disapa Dien Seni dalam gagasannya mengatakan bahwa:

Sekarang kita amati orang bebas mamakainya (songkok recca), tidak peduli tipis atau tebal *pamiring pulawengnya* yang penting bisa membelinya. Bahkan dipakai sebagai gagah-gagahan dalam suasana apa saja bukan pada

tempatya. Ini adalah salah satunya menandakan bahwa masih ada rakyat Bone yang kurang paham khususnya generasi muda tentang aturan adat dan budaya dalam mengenakan pelengkap pakaian adat dalam hal ini songkok recca. Atau apakah mungkin karena faktor gengsi sehingga orang Bone sendiri tidak melestarikan budaya yang sebenarnya. Hanya selogan “Bone Beradat”.¹³

Pendapat Dien Seni diatas menggambarkan bahwa maraknya penggunaan songkok recca khususnya yang berpinggiran emas (*pamiring pulaweng*) yang dimana tujuannya hanyalah sebagai gagah-gagahan dan penggunaannya bukan pada tempatnya. Menurutnya fenomena tersebut menandakan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat khususnya generasi muda tentang aturan adat dan budaya dalam mengenakan pakaian adat sehingga orang Bone sendiri tidak melestarikan budayanya.

Melihat kedua bentuk pelestarian diatas, bentuk yang pertama lebih mengutamakan eksistensi songkok recca di mata dunia sehingga budaya lokal seperti songkok recca ini mampu bersaing dengan budaya-budaya luar. Sedangkan bentuk yang kedua yang dimana sangat menyayangkan maraknya penggunaan songkok recca secara bebas tanpa mempertimbangkan siapa pemakainya apalagi yang berpinggiran emas (*pamiring pulaweng*) nampaknya lebih mengutamakan nilai kesakralan yang terkandung dalam songkok recca.

Karena songkok recca dulunya merupakan penutup kepala kalangan yang dianggap mulia dalam masyarakat (bangsawan) dan erat dengan nilai-nilai utama masyarakat bugis. Maka yang perlu diketahui adalah status pemakainya yaitu kalangan bangsawan. Bagaimanakah arti dari bangsawan dan kebangsawanan itu sendiri? Jika bangsawan diartikan sebagai kedudukan, gelar, ataupun jabatan, maka

¹³Dien Seni, Budaya pemakaian songkok recca, <https://m.facebook.com/groups/2458121860932169/permalink/3046530082091341/>, (2 Februari 2021).

pengguna songkok recca haruslah yang memiliki kedudukan, gelar, dan jabatan tersebut. Namun jika bangsawan diartikan sebagai sifat dan tingkah laku tertentu, maka pengguna songkok recca selayaknya memiliki sifat dan tingkah laku tersebut.

Kebangsawanan dalam suatu lingkungan masyarakat sering dipandang atau diartikan sebagai kedudukan atau gelar yang diturunkan. Namun seseorang juga tidaklah dapat diberi kedudukan atau gelar yang dianggap mulia jika seseorang tersebut tidak memiliki sifat tertentu selayaknya yang dianggap mulia dalam masyarakat. Untuk mendapatkan suatu kedudukan atau gelar, maka haruslah berdasarkan syarat yang ada. Jadi kebangsawanan merupakan gelar bagi seseorang yang sifat dan tingkah lakunya dianggap mulia dalam masyarakat.

Apabila gelar kebangsawanan didasarkan dari sifat dan tingkah laku yang dianggap mulia, maka siapapun juga dapat memilikinya karena tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi kemuliaan setiap manusia. Seseorang yang berketurunan bangsawan bisa saja tidak mewarisi sifat dan tingkah laku yang mulia sebagaimana sifat yang digambarkan pendahulunya, dan sebaliknya seseorang yang tidak berketurunan bangsawan bisa mulia dimata masyarakat karena sifat dan tingkah lakunya selayaknya seorang bangsawan.

Sulit menentukan seperti apa dan bagaimana peletakan gelar bangsawan untuk saat ini, seperti yang dikatakan Abdi Mahesa bahwa “untuk saat ini banyak orang yang berlomba-lomba untuk membangsawankan dirinya”¹⁴. Itu karena saat ini banyaknya orang yang mengaku bangsawan namun tidak mencerminkan sifat, sikap, dan prilaku selayaknya bangsawan.

¹⁴Abdi Mahesa, Budayawan muda Sul-Sel, Wawancara pada 1 Februari 2021

Andi Muhammad Yushand Tenritappu juga mengatakan bahwa “bangsawan merupakan gelar untuk orang yang peduli dan memperhatikan bangsanya”. Menurutny seorang raja ataupun pemimpin belum tentu dapat dikatakan bangsawan karena seorang raja ataupun pemimpin yang hanya mengutamakan hak pribadi dan keserakahannya dengan menyalah gunakan jabantannya maka itu tidak dapat dikatakan bangsawan.¹⁵

Melihat fenomena eksistensi songkok recca dalam masyarakat Bone saat ini, tidaklah mudah jika ingin mengembalikan atau bahkan menerapkan aturan penggunaan songkok seperti pada masa kerajaan Bone dulu, karena ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Seperti yang dikatakan oleh Andi Irwandi Paomi bahwa:

Tidaklah mudah jika aturan penggunaan songkok recca pada masa kerajaan Bone diberlakukan kembali pada saat ini. Apakah dengan menerapkannya kembali masalah mengenai songkok recca bisa selesai? Atau justru hanya memunculkan masalah baru, misalnya mempengaruhi pendapatan pengrajin songkok recca yang saat ini menjadi mata pencahariannya. Kita tidak boleh memandang hanya dari satu sudut pandang saja, yaitu hanya mengutamakan tradisi yang dulu pernah diterapkan di masa kerajaan karena saat ini sistem yang diterapkan di Bone bukan lagi sistem kerajaan.¹⁶

Apabila aturan pemakaian songkok recca pada masa kerajaan Bone diberlakukan kembali maka ditakutkan dapat mempengaruhi pendapatan pengrajin songkok recca yang merupakan pencipta songkok itu sendiri, dan telah menjadi sistem ekonomi kreatif di Bone khususnya masyarakat kecamatan Awangpone. Karena jika pemakai songkok recca harus ditentukan dari kalangan tertentu dan kalangan lainnya tidak layak me makainya walaupun ada keinginan dan memiliki

¹⁵Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 21 Februari 2021

¹⁶Andi Irwandi Paomi, Tokoh Pemuda Pemerhati budaya, Wawancara pada 1 Februari 2021

uang untuk membelinya, maka secara otomatis pemesanan atau pembelian menurun sehingga akan mempengaruhi pendapatan pengrajin.

Sehubungan dengan itu pelestarian menurut A. Chaedar Alwasilah merupakan sebuah upaya yang berdasar, dan dasar inilah disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Teori diatas menerangkan bahwa pelestarian harus didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya. Songkok recca pada masa kerajaan Bone disimbolkan sebagai penutup kepala raja dan para bangsawan, dan itu merupakan kebutuhan pada zamannya sehingga diterapkanlah aturan bahwa hanya kalangan tertentu yang boleh mengenakannya.

Namun berbeda pada saat ini dimana sistem kerajaan tidak lagi diterapkan di Bone dan tidak ada lagi stratifikasi sosial didalamnya, sehingga songkok recca bukan lagi penutup kepala raja dan para bangsawan sehingga untuk saat ini siapapun boleh mengenakannya tanpa mempertimbangkan status pemakainya karena kebutuhan masyarakat Bone terhadap songkok recca bukan lagi sebagai simbol kebangsawanan melainkan simbol pakaian adat daerah. Seperti yang dikatakan Risno,SE. selaku pemerhati parewa besi Kabupaten Bone mengatakan bahwa:

Saya pribadi merasakan hal yang berbeda saat sedang memakai songkok recca. Saat memakai songkok recca itu ada jiwa yang bangga bahwa saya ini bugis Bone. semangat kebugisan itu ada dan kuat saat memakai songkok recca.¹⁷

Peralihan sistem pemerintahan Bone dari kerajaan menjadi kabupaten membuat aturan penggunaan songkok recca yang ada pada masa kerajaan Bone kini

¹⁷Risno, Tokoh pemuda pemerhati budaya, Wawancara pada 5 Juni 2021.

tidak diberlakukan lagi di masa kabupaten Bone. Songkok recca yang dulunya hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan dalam kerajaan kini telah menjadi penutup kepala umum pria bugis dan penggunaannya tidak berdasarkan jabatan lagi seperti yang diberlakukan pada masa kerajaan Bone. Saat ini, songkok recca merupakan simbol karakteristik orang Bugis, khususnya Bone, dan yang memakai akan merasa bangga dan semangat serta merasa cinta terhadap budaya lokal.

Namun peralihan sistem pemerintahan diatas tidaklah serta merta dijadikan alasan untuk menolak mentah-mentah aturan yang pernah berlaku, sehingga akan mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan termasuk songkok recca. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca tersebut juga menggambarkan karakter-karakter yang selayaknya dimiliki oleh orang Bone, dan karakter-karakter tersebut juga perlu dilestarikan.

1. Nilai yang terkandung dalam songkok recca

Melihat permasalahan diatas dan karena songkok recca merupakan penutup kepala khas laki-laki Bugis yang memiliki nilai-nilai historis karena dulunya merupakan songkok kebesaran raja dan para bangsawan di kerajaan Bone maka perlu untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca guna sebagai suatu bentuk pelestarian terhadapnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ranjabar sebelumnya, bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah dengan mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan

berkembang.¹⁸ Dengan begitu wajib jika kita mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca guna melestarikan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Nilai merupakan suatu penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi objek penilaian yang dapat diukur misalnya, baik atau buruk, benar atau salah, suka atau tidak suka, besar atau kecil, berguna atau tidak berguna, dermawan atau pelit, penyabar atau pendendam, pahlawan atau penghianat, dan masih banyak penilaian lainnya. Nilai tidak hanya melekat pada objek yang berupa materi namun juga yang bukan materi.

A.Rahman Rahim menjelaskan dalam bukunya¹⁹ bahwa nilai-nilai utama dalam kebudayaan Bugis diciptakan dan dimuliakan oleh leluhur mereka terdahulu juga sebagai peletak dasar nilai-nilai tersebut yang kemudian dialihkan turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam usaha mewariskannya, mereka menasihatkan atau memesankan. Nasihat dan petaruh itu biasanya termaktub di dalam *lontara-lontara*.

a. Songkok recca sebagai nilai *acca* (kecendikiaan)

Dalam percakapan sehari-hari, orang Bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pandai atau pintar. Menurut A. Rahman Rahim²⁰ arti ini tidak kena sebab pandai atau pintar dapat dipahami, baik dalam arti positif maupun negatif. Padahal *acca*, menurut *lontara* tidak netral; ia sudah diberi konotasi yang hanya mengandung makna positif. Atas pertimbangan ini A. Rahman Rahim cenderung mengartikan *acca* bukan pandai atau pintar tetapi cendikia atau intelek, (cendikia dari sansekerta, kearifan dari bahasa Arab). *Lontara* juga menggunakan kata *nawanawa* yang berarti

¹⁸Jacobus Ranjabar,...

¹⁹ A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h.66.

²⁰A. Rahman Rahim, h.126.

sama dengan *acca*. Jadi orang yang mempunyai nilai *acca* atau nawanawa oleh lontara disebut *to acca*, *tokenawanawa* atau *pannawanawa*, yang dapat diterjemahkan menjadi cendikiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah arif.

Melihat sejarahnya, songkok recca dulunya merupakan mahkota, simbol, atau identitas para kalangan *to acca* atau kalangan cendikiawan pada masa kerajaan Bone sebagaimana informasi yang dijelaskan Andi Muhammad Yushand buadayawan Bone sebelumnya bahwa songkok ini dulunya bernama songkok *ure'ca* yang merupakan singkatan dari *ure'acca* yang terbuat dari *ure'ta*. “Ta” sendiri merupakan bahasa Bugis dari buah lontar. Jadi dengan alasan inilah sehingga songkok recca dijadikan sebagai simbol *acca* yaitu kecendikiawan menurut masyarakat Bone.

Dalam Islam, kecendikiaan atau kecerdasan tidak semata-mata hanya kecerdasan intelektual, tetapi mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan beragama. Kecerdasan intelektual adalah yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Jika merujuk pada al-Qur'an tentang kecerdasan intelektual, maka al-Qur'an sering memberikan motivasi tentang pentingnya berpikir, mempertimbangkan dan menghubungkan. Hal tersebut dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan al-Qur'an sebagai ujian.²¹ Seperti dalam Qs. al-Gasyiyah ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَإِلَى
الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ

Terjemahnya :

²¹Nurnaningsih, *Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam* , Jurnal Al-Tahrir Vol. 15 No. 1, Mei 2015, h. 32.

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?²²

b. Songkok recca sebagai nilai asittinajang (kepatutan/menempatkan sesuatu pada tempatnya)

Menurut A. Rahman Rahim Kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjemahan dari kata Bugis *asittinajang*.²³ Kata ini berasal dari tinaja yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut.²⁴ Lontara mengatakan: “*Potudangi tudammu, puonroi onrommu*” yang artinya “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”.²⁵ Ade’wari (adat pembedaan) merupakan adat yang mengatur atau memposisikan sesuatu pada tempatnya.

Sengkok recca dalam sejarahnya hanya digunakan oleh kalangan tertentu dalam kerajaan. Ketika songkok recca dijadikan sebagai simbol atau identitas bagi kalangan *to acca*, maka diluar dari pada tersebut tidak diperkenankan untuk memakainya karena orang yang menganggap dirinya bukan dari kalangan *to acca* tidak akan memakainya kerana sebagai penghormatan dan penghaegaan bagi *to acca*. Dalam kasus ini dapatlah dilihat bahwa songkok recca mengandung nilai asittinajang dalam pemakaiannya.

Pada masa pemerintahan raja Bone ke 32 yang bernama La Mappanyukki, songkok recca dijadikan sebagai simbol stratifikasi sosial dalam kerajaan. songkok recca pada masa ini hanya dipakai oleh raja, bangsawan, dan para pembesar kerajaan lainnya. Stratifikasi sosial pada masa pemerintahan La Mappanyukki dapat dilihat

²²Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahnya*.

²³A. Rahman Rahim, h. 129

²⁴B. F. Mathhes, *Boigineesch-Hollandsch Woordenboek*, di bawah kata tinaja; juga dibawah kata maka. Dalam A. Rahman Rahim,...

²⁵A. Hasan Machmud, *Silasa*, h. 36, butir 31. Dalam A. Rahman Rahim,...

dari ketebalan emas pada pinggiran songkok recca, semakin tinggi pinggiran emas pada songkok (*pamiring pulaweng*) maka semakin tinggi pula jabatan dalam kerajaan.

Melihat kasus diatas dapatlah dikatakan bahwa nilai kepatutan (*asittinajang*) digambarkan melalui tingkat ketinggian pinggiran emasnya. Karena merupakan simbol stratifikasi sosial dalam kerajaan, maka seseorang tidaklah pantas atau patut melaumpai kedudukannya, misalnya seorang bangsawan yang merupakan bawahan raja tidaklah pantas menggunakan songkok yang *pamiring pulaweng*-nya sama atau bahkan melebihi *pamiring pulaweng* raja.

Nilai *asittinajang* juga digambarkan dalam Al-Quran pada surah Luqman ayat ke 13 - 15 yang menggambarkan tentang menempatkan sesuatu pada tempatnya yaitu menempatkan posisi hamba, menempatkan posisi tuhan, menempatkan posisi anak, dan menempatkan posisi orang tua.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ
مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu

mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.²⁶

c. Songkok recca sebagai nilai seni

Mengolah sesuatu yang kurang bernilai atau bahkan tidak bernilai, mengolah sesuatu yang kurang berharga atau bahkan tidak berharga, mengolah sesuatu yang kurang bermanfaat atau bahkan yang tidak bermanfaat menjadi sesuatu yang bernilai, berharga, dan bermanfaat merupakan suatu pengaplikasian dari seni.

Pohon lontar sangatlah bermanfaat dan filosofis bagi masyarakat Bugis yang dimana pohon lontar disimbolkan sebagai pohon *acca* karena daun lontar merupakan media tulis dimasa itu yang merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat Bugis pada waktu itu.

Selain daunnya, *ure'ta* atau serat lontar (baik serat yang menempel di pohon maupun serat dari pelepah daun lontar) juga dijadikan sebagai bahan utama dari pembuatan penutup kepala yang dijadikan simbol *to acca* atau cendikiawan dalam kerajaan Bone pada waktu itu. Serat pohon lontar tersebut memang memiliki nilai bagi masyarakat Bugis khususnya Bone, karena serat pohon lontar atau *ure'ta* tersebut disimbolkan sebagai *ure' acca*.

Ure' acca yang merupakan serat pohon lontar akan kurang terlihat bernilai atau bahkan tidak ada manfaatnya sama sekali jika hanya menempel di pohonnya. Maka dengan keterampilan cipta, rasa, dan karsa masyarakat Bone, *ure'acca* ini diolah menjadi sesuatu yang berharga yaitu mengolahnya menjadi penutup kepala yang disimbolkan sebagai penutup kepala bagi kalangan *to acca* atau cendikiawan yaitu songkok *ure'ca* atau songkok *recca*.

²⁶Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahnya*.

Mengolah serat pohon lontar yang merupakan bahan dari alam dengan cara menganyamnya dengan sedemikian rupa hingga menjadi penutup kepala yaitu songkok recca merupakan salah satu contoh mengaplikasikan dari seni. Pengolahan serat pohon lontar yang tidak bermanfaat menjadi bermanfaat saja sudah termasuk dalam seni, apalagi ditambah dengan keterampilan menganyam dengan teknik tertentu oleh masyarakat Bone menjadikannya semakin menarik.

Untuk saat ini songkok ure'ca atau songkok recca yang dulunya berwarna polos kini tersedia dengan berbagai macam warna dan motif bahkan motif kaligrafi yang bertuliskan محمد (Muhammad) dan الله (Allah) juga tersedia. Dengan adanya motif kaligrafi yang bertuliskan محمد dan الله ini menggambarkan bahwa adanya pengaruh islam dalam songkok recca.

Beragamnya motif dan warna songkok recca pada masa kini, itu bertujuan untuk menambah ketertarikan masyarakat terhadap songkok recca itu sendiri sehingga dengan begitu songkok recca yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat dalam negeri banyak diminati dari kalangan pria, apalagi dengan adanya pengaruh globalisasi yang membuat kebudayaan lokal luntur akibat budaya luar yang masuk.

d. Songkok recca sebagai nilai ekonomis

Melihat songkok recca saat ini sudah menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Bone khususnya di kecamatan awangpone sehingga songkok recca dimata pengrajin memiliki nilai tersendiri bagi mereka yaitu nilai ekonomisnya. Tidak heran jika berada di wilayah kecamatan awangpone banyak terlihat masyarakat yang tengah sibuk membuat songkok recca, dan bukan hanya pengrajin songkok reccanya melainkan banyak juga terdapat toko-toko yang menjual songkok recca.

Dusun Sawange, desa Pacing, kecamatan Awangpone, kabupaten Bone, merupakan salah satu lokasi penghasil songkok recca yang terkenal karena pengraji-pengrajin di tempat tersebut merupakan pengrajin-pengrajin yang turun temurun, bukan hanya kalangan wanita dewasa melainkan dari kalangan anak-anak bahkan pengrajin pria juga dapat ditemukan di tempat itu. Seperti yang dikatakan H. Rahim, beliau mengatakan bahwa:

Di kecamatan awangpone sendiri, anak-anak yang duduk di bangku SD sudah bisa membuat songkok recca. Jika anak-anak pulang sekolah dan tidak ada kesibukan biasanya di desa pacing terutama di dusun sawange baik anak-anak maupun orang dewasa berkumpul di balai-balai rumah untuk membuat songkok recca.²⁷

Berbagai macam bentuk, jenis, bahan, dan warna songkok yang dihasilkan biasanya sesuai dengan pesanan konsumen. Bentuk, jenis, bahan, dan warna biasanya menentukan harganya, misalnya jika bahan songkok yang tergolong kasar maka harganya lebih murah jika dibandingkan dengan bahan songkok yang lebih halus. Harga songkok recca di berkisar antara puluhan ribu hingga ratusan juta tergantung jenis bahannya. Songkok yang berbahan benang India lebih murah jika dibandingkan dengan songkok yang berbahan emas murni (*ulaweng bubbu*) yang dimana emas murni ini dilebur terlebih dahulu kemudian dijadikan benang.

Tindakan pengrajin songkok recca di Bone khususnya di kecamatan Awangpone merupakan bentuk usaha yang dilakukan guna memenuhi kebutuhannya dan menghadapi tantangan hidupnya dengan mengandalkan keahliannya dalam membuat songkok recca sebagai mata pencahariannya guna memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini berkaitan dengan teori dari Malinowski bahwa suatu kebudayaan

²⁷H. Rahim , Pengrajin songkok recca,

dilakukan oleh masyarakat guna untuk memenuhi suatu kebutuhannya termasuk kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan lainnya.

Usaha pengrajin songkok recca patut diapresiasi karena dengan keterampilannya dalam kesenian sehingga karyanya dapat dinikmati hingga saat ini. Keterampilan membuat songkok recca merupakan keterampilan yang dimiliki orang-orang lokal dengan memanfaatkan bahan baku dari dalam negeri yang kemudian diolah oleh orang-orang dalam negeri dan bahkan memberi keuntungan tersendiri bagi wilayahnya khususnya kabupaten Bone.

Berkembangnya penggunaan songkok recca ini memberikan kontribusi bagi penduduk di kecamatan Awangpone guna meningkatkan perekonomian suatu desa dengan mengandalkan kearifan budaya lokal di desa tersebut. Selain dari fungsi perekonomian masyarakat, pengrajin songkok recca juga memberikan sumbangsi terhadap pelestarian budaya lokal yaitu songkok recca, karena berkat para pengrajin, songkok recca ini tetap ada sampai sekarang.

Dengan melihat songkok recca ini telah menjadi mata pencaharian bagi masyarakat kecamatan Awangpone, maka pengrajin songkok recca lebih mengutamakan perekonomian-nya dibanding aturan yang ada sebelumnya dalam penggunaan songkok recca. Jenis songkok recca yang diproduksi ditentukan oleh kebutuhan atau permintaan konsumen. Jika konsumen memesan songkok recca yang berpinggiran emas tinggi seperti yang biasanya petinggi kerajaan gunakan, maka pengrajin akan membuat sesuai permintaan konsumen walaupun yang memesan songkok yang berpinggiran emas murni dan tinggi itu bukan dari kalangan bangsawan atau keturunan raja.

e. Songkok recca sebagai nilai identitas (pakaian adat suku Bugis)

Setiap daerah, suku, etnis dan sejenisnya pasti memiliki identitasnya masing-masing dengan tujuan agar suatu daerah, suku, etnis, maupun sejenisnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya dalam penutup kepala bagi kaum laki-laki yang dimana setiap daerah memiliki tutup kepalanya masing-masing yang kemudian menggambarkan identitas yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Jika di Jawa terkenal dengan blangkonnya, di Aceh terkenal dengan Meukutopnya, dan di Bugis terkenal dengan songkok reccanya.

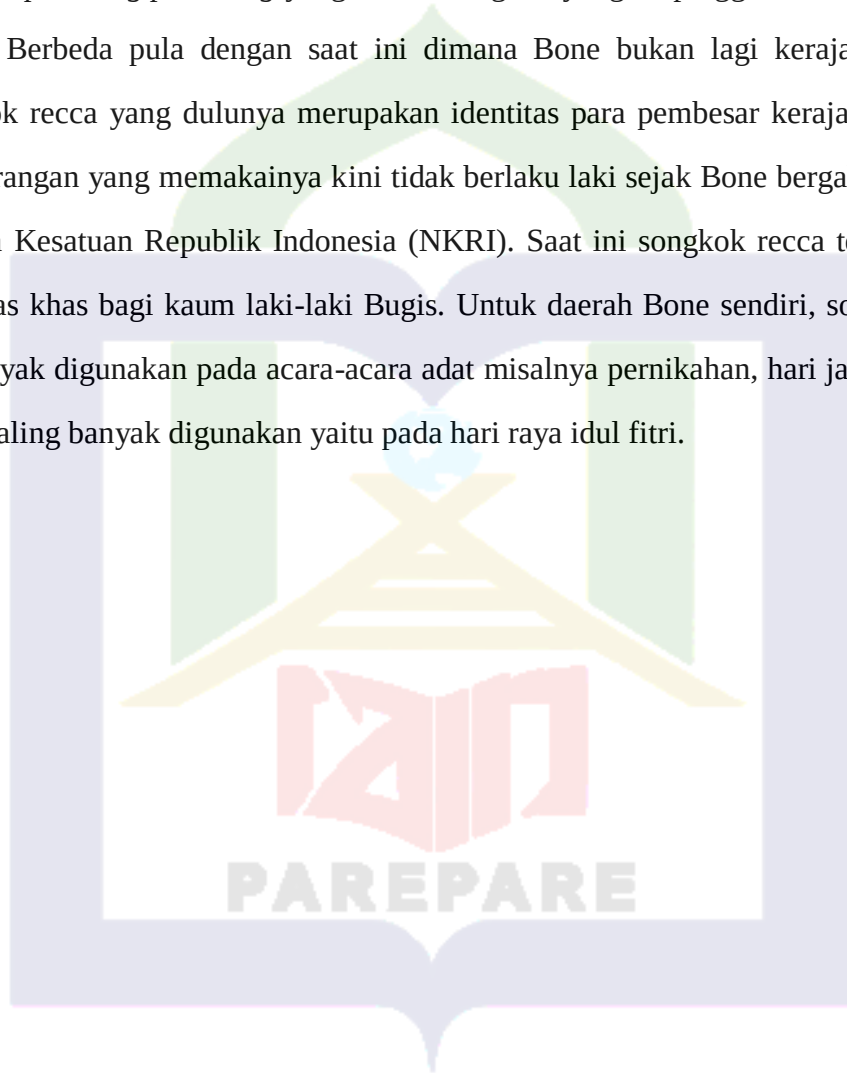
Songkok recca memiliki sejarah yang panjang hingga saat ini dijadikan sebagai identitas suku Bugis. Sejarah songkok recca menggambarkan bahwa songkok recca ini memang dari dulu telah dijadikan sebagai identitas, namun bukan identitas dari suatu suku ataupun wilayah, melainkan sebagai identitas sosial dalam masyarakat.

Songkok recca yang dulunya merupakan penutup kepala yang hanya digunakan oleh kalangan tertentu, yaitu *to acca*. *To acca* merupakan orang-orang yang dianggap bijak atau juga dapat diartikan sebagai cendikiawan dalam kerajaan Bone dulu sehingga identitas yang diberikan pada *to acca* letaknya berada di kepala yang dimana terbuat dari bahan yang menurut kepercayaan masyarakat bugis khususnya Bone merupakan *ure' acca* yang artinya serat kecendikiawan.

Ketika pada masa kepemimpinan raja Bone ke-32 yang bernama La Mappanyukki, dimana songkok recca bukan hanya digunakan oleh *to acca* namun juga digunakan oleh pembesar-pembesar kerajaan pada masa itu. Songkok recca pada masa kepemimpinan La Mappanyukki dijadikan sebagai identitas atau simbol stratifikasi sosial dalam kerajaan Bone yang dimana tingkat jabatan dalam kerajaan

digambarkan dalam pinggiran emas pada songkok yang berarti bahwa semakin tinggi pinggiran emasnya maka semakin tinggi pula jabatannya dala kerajaan. Dengan adanya pinggiran emas pada songkok recca maka songkok recca juga dinamakan songkok *pamiring pulaweng* yang berarti songkok yang berpinggiran emas.

Berbeda pula dengan saat ini dimana Bone bukan lagi kerajaan sehingga songkok recca yang dulunya merupakan identitas para pembesar kerajaan dan tidak sembarangan yang memakainya kini tidak berlaku laki sejak Bone bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Saat ini songkok recca telah menjadi identitas khas bagi kaum laki-laki Bugis. Untuk daerah Bone sendiri, songkok recca ini banyak digunakan pada acara-acara adat misalnya pernikahan, hari jadi Bone, dan yang paling banyak digunakan yaitu pada hari raya idul fitri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah tentang kapan songkok recca dibuat, siapa pembuatnya dan dimana dibuatnya masih belum diketahui secara pasti dan masih menjadi pembicaraan di kalangan budayawan dan sejarawan di Bone karena data-data sejarah mengenai songkok recca di Bone masih bermacam-macam dari beberapa sumber.

Sumber yang beredar di situs internet resmi kabupaten Bone menyebutkan bahwa songkok recca muncul pada saat perang antara kerajaan Bone dengan kerajaan Tator (Tana Toraja) pada tahun 1683M tepat pada masa kepemimpinan raja Bone ke 15 yaitu Arung Palakka. Sedangkan menurut Andi Baso Bone mengatakan bahwa songkok recca sudah dikenal masyarakat Bone sejak masa raja Bone pertama yaitu ManurungE ri Matajang. Andi Muhammad Yushand Tenritappu mengatakan bahwa songkok recca pernah dipakai pada saat acara diplomasi pertama antara kerajaan Bone dengan kerajaan Gowa yaitu “sitettongenna sudangE na Latea ri duni” pada masa raja Bone ke 6 yang bernama La Uliyo Bote’E matiroE ri Itterung. Namun Abdi Mahesa mengatakan bahwa asal muasal munculnya songkok recca di Bone tidak jauh dari budaya tiru-menuru oleh masyarakat lokal sehingga kemungkinan songkok recca merupakan hasil pengadopsian dari penutup kepala bangsa luar misalnya bangsa Timur tengah atau bangsa Cina.

Selain masalah asal muasal, data sejarah mengenai pamiring pulaweng (pinggiran emas) pada songkok recca juga masih simpang siur. Data dari situs resmi kabupaten Bone mengatakan bahwa pamiring pulaweng pada songkok recca muncul pada masa kepemimpinan raja Bone ke 32 yang bernama La Mappanyukki dan

menjadikan pamiring pulaweng tersebut sebagai simbol stratifikasi sosial dalam kerajaan Bone. Data tersebut berbeda dengan data yang peneliti temukan di lapangan, karena peneliti menemukan foto raja Bone ke 31 La Pawawoi Karaeng Sigeri MatinroE ri Bandung beserta putra-putranya, yang diamana dalam foto tersebut terlihat bahwa La Pawawoi beserta putra-putranya menggunakan songkok recca yang berpinggiran emas (pamiring pulaweng). Data yang lebih awal digambarkan oleh James Brooke pada tahun 1840 (pada masa kepemimpinan raja Bone ke 26 La Mappaseling, Sultan Adam Najamuddin, MatinroE ri Salassana) yang mengatakan bahwa “Benang emas songkok yang dikenakan kaum aristokrat memiliki pola khusus, sesuai dengan derajat pemakainya”, dan “Jika petta mangkauE datang, tidak boleh ada yang mengenakan kain ikat kepala (passapu). Bangsawan rendah agak membenamkan songkok mereka ke belakang kepala. Sementara raja dan saudara-saudaranya memiringkan songkoknya ke kiri, dan bangsawan lain kesebelah kanan dengan tingkat kemiringan disesuaikan derajat masing-masing”. Namun berbeda dalam gambaran Brooke, pada masa pemerintahan raja Bone ke 32 La Mappanyukki tinggi *pamiring pulaweng* pada songkok recca disesuaikan oleh derajat pemakainya. Melihat gambaran tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pamiring pulaweng pada songkok recca telah ada sebelum masa kepemimpinan La Mappanyukki, namun aturan bahwa ketinggian pamiring pulaweng pada songkok disesuaikan oleh derajat pemakainya dibuat pada masa kepemimpinan La Mappanyukki.

Saat ini Bone bukan lagi kerajaan, karena telah mengalami perubahan bentuk pemerintahan menjadi kabupaten Bone sejak mengakui untuk bergabung dengan Negara Kesatuan Indonesia (NKRI), maka pada masa ini songkok recca yang dulunya merupakan songkok kebesaran para petinggi-petinggi kerajaan sekarang menjadi songkok umum untuk masyarakat dan telah menjadi pakaian adat Bugis sehingga

penggunanya tidak lagi ditentukan oleh derajatnya dalam pemerintahan hal ini dapat dilihat dengan mudahnya ditemukan pengguna-pengguna songkok recca dari kalangan manapun. Namun Dibalik maraknya penggunaan songkok recca di masyarakat Bone, tetap juga ada sebagian masyarakat Bone yang sangat menjunjung tinggi nilai yang ada pada songkok recca dengan tidak asal menggunakannya dengan maksud menghormati para bangsawan dan petinggi-petinggi kerajaan pada masa kerajaan Bone karena sebagian dari mereka resah melihat songkok recca dijadikan sebagai simbol kesombongan dan adu gagah-gagahan dengan memamerkan *pamiring pulawengnya* yang harganya mahal.

Berbagai macam bentuk pelestarian songkok recca di Bone saat ini. Ada diantara mereka yang melestarikan songkok recca dengan cara bangga menggunakan songkok recca dimana saja dan kapan saja karena penutup kepala tersebut merupakan ciri khas budaya lokal yang patutnya mampu bersaing dengan penutup-penutup kepala budaya luar. Sedangkan di sisi lain sebagian masyarakat enggan mengenakan songkok recca dengan alasan lebih mengutamakan nilai kesakralan yang ada dalam songkok recca serta menghormati para bangsawan terdahulu yang dimana penggunaan songkok recca haruslah mempertimbangkan siapa pemakainya yang disesuaikan dengan simbol-simbol pada songkoknya, misalnya ketinggian *pamiring pulawengnya*.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca yang peneliti temukan yaitu:

1. Songkok recca sebagai nilai *acca* atau kecendikiaan karena songkok recca dulunya merupakan mahkota, simbol, atau identitas para kalangan *to acca* pada masa kerajaan Bone karena itu songkok recca dulunya terbuat dari *ure'ta* yang digambarkan masyarakat Bugis Bone sebagai *ure'acca*.

2. Songkok recca sebagai nilai *asittinajang* atau nilai kepatutan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Karena dimasa kerajaan songkok recca hanya digunakan oleh kalangan-kalangan tertentu dan simbol-simbol yang ada padanya disesuaikan dengan derajatnya masing-masing sehingga hal ini menggambarkan bahwa adanya nilai *asittinajang* atau kepatutan dalam songkok recca ini.
3. Songkok recca sebagai nilai seni. Kreatifitas masyarakat Bone khususnya para pengrajin songkok recca yang mengubah atau mengolah bahan alam menjadi bahan pakai merupakan suatu kesenian. Pohon lontar yang merupakan pohon yang sakral bagi masyarakat bagi masyarakat bugis. Dengan mengolah seratnya menjadi penutup kepala merupakan kreatifitas yang patut diapresiasi karena serat yang dikatakan oleh masyarakat bugis sebagai *ure'acca* atau serat kecendikiaan dijadikan sebagai mahkota untuk para laki-laki bugis.
4. Songkok recca sebagai nilai ekonomis. Songkok recca saat ini sudah menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Bone khususnya di kecamatan awangpone sehingga songkok recca dimata pengrajin memiliki nilai tersendiri bagi mereka yaitu nilai ekonomisnya. Tidak heran jika di wilayah kecamatan awangpone banyak terlihat masyarakat yang tengah sibuk membuat songkok recca, dan bukan hanya pengrajin songkok reccanya melainkan banyak juga terdapat toko-toko yang menjual songkok recca.
5. Songkok recca sebagai nilai identitas atau pakaian adat. Untuk saat ini songkok recca yang merupakan penutup kepala khas suku Bugis yang memiliki sejarah panjang, mulai dari sebagai identitas *to acca* hingga bangsawan, kini telah menjadi identitas khas bagi kaum laki-laki Bugis. Untuk daerah Bone sendiri, songkok recca ini banyak digunakan pada acara-acara adat misalnya pernikahan, hari jadi Bone, dan yang paling banyak digunakan yaitu pada hari raya idul fitri.

B. Saran

Penelitian eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone ini masih sangat jauh dari kata sempurna sehingga peneliti berharap agar pembaca dan peneliti selanjutnya dapat lebih bijak memahami perubahan-perubahan yang pasti terjadi seperti halnya dalam kebudayaan lokal misalnya mengenai eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone yang di bahas dalam skripsi ini.

Peneliti yakin bahwa sebenarnya masih banyak hal yang perlu dikaji dalam permasalahan eksistensi songkok recca di Bone sehingga peneliti berharap kepada pembaca dan peneliti berikutnya mampu mengungkap kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

Peneliti berharap kepada seluruh masyarakat Bone baik pemerintah, pelajar, budayawan dan masyarakat sipil lainnya agar tetap peduli dengan budayanya sendiri terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti songkok recca. Oleh karena itu penting untuk memberikan pengetahuan mengenai songkok recca kepada masyarakat Bone khususnya kalangan pria mulai dari sejarah hingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya karena dengan begitu setidaknya masyarakat Bone yang menggunakan songkok recca mampu menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada pada songkok recca.

Peneliti juga berpesan kepada para pembuat/pengrajin songkok recca agar tetap mengembangkan ide-ide kreatifnya sehingga songkok recca khas daerah ini semakin menarik, tetap lestari, dan mampu bersaing dengan penutup-penutup kepala dari daerah luar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim.

Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda*, Bandung: Karawitan.

Ashari, Andi Riswangga. 2017. *Persepsi masyarakat terhadap “songkok recca” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone*. Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Departemen Agama RI Al-Hikmah. 2010. *Al-Quran dan terjemahny*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focud Group Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.

Herimanto. 2016. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* . Jakarta : Bumi Aksara.

Ilham & Durry, Yosafat Tamara. 2010. “Persepsi Masyarakat Terhadap Songkok To Bone Sebagai Pakaian Adat Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis Bone” . SILABI Education Vol. VIII No. 3.

Inrevolzon. “Kebudayaan dan Peradaban”. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.

Kortodirjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Lamallongeng, Asmat Riady dan H.A. Muhammad Faisal. 2015. *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah*. Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moeloeng, Lexy J.. 2001. *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Muhtadi, Tjetjep Saeful. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992
- Nahak, Hildigardis M. I.. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 5, No. 1.
- National Museum van Wereldculturen. *Muts Bone*.
<https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/9bffe788-d135-491a-9e0c-3624c2750c8e>. (7 Juni 2021).
- Nukma, Usman. 2013. *Bone Pesona Dunia*. Bone: Pelita Pustaka dan Disbudpar Kabupaten Bone.
- Nurnaningsih. 2015. *Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam*. Jurnal Al-Tahrir Vol. 15 No. 1.
- P. Fatmawati. 2018. *Nilai-Nilai Budaya dalam tradisi Tudang Sipulung Masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal Pangadereng Vol. 4 No. 1.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.

- Pemerintah Kabupaten Bone. *Alhamdulillah Songkok To Bone Warisan Budaya Takbenda Indonesia* .<https://bone.go.id/2018/10/13/alhamdulillah-songkok-to-bone-warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>. (1 Februari 2021).
- Purnama, H. L. 2014. *Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*. Makassar: Arus Timur.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Rismawidyawati, 2018. *Tari Pajogemakkunrai di Kabupaten Bone (Pengalaman Mak Noneng 1960-2017)* dalam *Gerak Tari Dalam Tinjauan Sejarah*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Seni, Dien. 2021. Budaya pemekaaian songkok recca. <https://m.facebook.com/groups/2458121860932169/permalink/3046530082091341/>. (2 Februari 2021).
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Perpustakaan Umum Islam Iman Jama'.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sujati, Budi. 2018. "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun". *Tamaddun* Vol. 6 No. 2.

- Sulasman, H. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syam, Abdul Malik. 2018. “*Pengembangan Industri Kreatif Songkok Recca di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone*”. Skripsi Sarjana:
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- Tumanggor, Rusmin. Ridho, Kholis. dan Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Asma' Baki No. 8 Sorrang, Kota Parepare 91132 Telpom (0421) 21307, Fax. (0421) 24484
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- /5 /In.39.7/PP.00.9/01/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 04 Januari 2021

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Bone

Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Muh. Farid Ariandi
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 17 Juli 1998
NIM : 16.1400.052
Semester : IX
Alamat : Jl. Baumassepe

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. BONE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Eksistensi Songkok Recca Dalam Peradaban Masyarakat Bone"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Januari 2021 S/d Februari 2021**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 49590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.27/II/IP/DPMPTSP/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : MUH. FARID ARIANDI

NIP/Nim/Nomor Pokok : 16.1400.052

Jenis Kelamin : Laki-Laki

**Alamat : Jl. Bau Massepe No. 95 Kel. Lumpue Kec. Bacukiki Barat
Kota Parepare**

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Pare-Pare

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

" EKSISTENSI SONGKOK RECCA DALAM PERADABAN MASYARAKAT BONE"

Lamanya Penelitian : 11 Januari 2021 s/d 11 Februari 2021

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 11 Januari 2021

Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM
Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Dinas Kebudayaan Kab. Bone di Watampone.
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
4. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS KEBUDAYAAN
JALAN LATENRITATTA (KOMP. BOLA SOBA) WATAMPONE

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 420/234/V/2021

Dasar : Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor 070/12.27/1/IP/DPMPTSP/2021 Tanggal 11 Januari 2021 perihal Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **A. ANSAR AMAL, S.H.,M.Si.**
NIP : 19620902 199203 1 005
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala Dinas

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MUH. FARID ARIANDI**
NPP : 16.1400.052
Jenis Kelamin : Laki- Laki
Alamat : Jl. Bau Massepe No. 95 Kel Lumpue Kec. Bacukiki Barat Kota Pare - Pare
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Pare - Pare

Telah melakukan penelitian di Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone dengan judul "**EKSISTENSI SONGKOK RECCA DALAM PERADABAN MASYARAKAT BONE**"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Watampone
Pada Tanggal : 15 Februari 2021

Kepala Dinas,

A. ANSAR AMAL, S.H., M.Si.
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
Nip. 19620902 199203 1 005

Tembusan: Kepada Yth;

1. Bupati Bone sebagai laporan di Watampone
2. Kepala Badan Penelitian & Pengembangan Kab. Bone di Watampone
3. Peringgal,-

DOKUMENTASI SAAT PENELITIAN



Wawancara dengan budayawan Bone (Hari pertama)



Wawancara dengan budayawan Bone (Hari kedua)

Bincang-bincang bersama Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone



Wawancara Bersama Pengrajin Songkok Recca







Dokumentasi di Museum La Pawawoi Karaeng Sigeri



Foto Raja Bone ke 31, 32, dan 33 di Museum La Pawawoi Karaeng Sigeri (sedang memakai songkok recca/)



Foto Raja Bone ke 31 La Pawawoi Karaeng Sigeri bersama putra-putranya



Foto Raja Bone ke 32 La Mappanyukku bersama ade' pituE

Daftar Rajar-Raja Bone dari Masa ke Masa

NO	NAMA RAJA	MASA JABATAN
1	MANURUNGE RI MATAJANG, MATA SILOMPOE	1330-1358
2	LA UMMASA PETTA PANRE BESSIE	1358-1424
3	LA SALIYU KARAMPELUWA	1424-1496
4	WE BANRIGAU MAKALEPPIE, MALLAJANGE RI CINA	1496-1516
5	LA TENRI SUKKI MAPPAJUNGE	1516-1543
6	LA ULIYO BOTEK-E MATINROE RI ITTERUNG	1543-1568
7	LA TENRI RAWE BONGKANGNGE, MATINROE RI GUCINNA	1568-1584
8	LA INCA, MATINROE RI ADDENENNA	1584-1595
9	LA PATTawe, MATINROE RI BETTUNG	1595-1602
10	WE TENRI TUPPU, MATINROE RI SIDENRENG	1602-1611
11	LA TENRI RUWA, SULTAN ADAM, MATINROE RI BANTAENG	1611-1611 (3 Bulan)
12	LA TENRI PALE, MATINROE RI TALLO	1611-1625
13	LA MADDAREMMENG, MATINROE RI BUKAKA	1625-1640

14	LA TENRI AJI TO SENRIMA, MATINROE RI PANGKEP	1640-1643 (Selanjutnya Bone dipimpin oleh "Jennang" 1643-1667)
15	LA TENRI TATTA TO UNRU, ARUNG PALAKKA, DAENG SERANG	1667-1696
16	LA PATAU MATANNA TIKKA, MATINROE RI NAGAULENG	1696-1714
17	WE BATARI TOJA, DATU TALAGA, ARUNG TIMURUNG	1714-1715
18	LA PADASSAJATI, TO APPEWARE	1715-1718
19	LA PAREPPA, TO SAPPEWALI, MATINROE RI SOMBAOPU	1719-1721
20	LA PANAONGI, TO PAWAWOI, ARUNG MAMPU	1721-1724
21	WE BATARITOJA, DATU TALAGA, ARUNG TIMURUNG	1724-1749
22	LA TEMMASONGE, TO APPAWALI, MATINROE RI MALLIMONGENG	1749-1775
23	LA TENRI TAPPU, SULTAN AHMAD SHALEH	1775-1812
24	LA MAPPASESSU, TOAPPATUNRU, SULTAN ISMAIL MUHTAJUDDIN, MATINROE RILALEBBATA	1812-1823
25	WE IMANIRATU, ARUNG DATA, SULTANAH RAJITUDDIN, MATINROE RI KESSI	1823-1835

26	LA MAPPASELING, SULTAN ADAM NAJAMUDDIN, MATINROE RI SALASSANA	1835-1845
27	LA PARENRENGI, ARUMPUGI, SULTAN AHMAD MUHIDDIN, MATINROE RIAJANG BANTAENG	1845-1857
28	WE TENRIWARU, PACAITANA BESSE KAJUARA, SULTANAH UMMULHUDA, MATINROE RI MAJENNANG	1857-1860
29	LA SINGKERU RUKKA, SULTAN AHMAD IDRIS, MATINROE RI TOPACCING	1860-1871
30	WE FATIMAH BANRI, DATU CITTA, MATINROE RI BOLAMPARE'NA	1871-1895
31	LA PAWAWOI, KARAENG SIGERI, MATINROE RI BANDUNG	1895-1905
32	LA MAPPANYUKKI, SULTAN IBRAHIM, MATINROE RI GOWA	1931-1946
33	LA PABBENTENG, MATINROE RI MATUJU	1846-1951

PAREPARE

TENTANG PENULIS



Muh. Farid ariandi, Lahir di Makassar pada 17 Juli 1998. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Saharuddin dengan A. Rosni.

Jenjang pendidikan dimulai dari SD Negeri 298 Tellongeng, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone (hingga kelas 4), SD Negeri 39 Kota Parepare (lulus pada tahun 2010), SMP Negeri 9 Kota Parepare (lulus pada tahun 2013), SMK Negeri 1 Kota Parepare (lulus pada tahun 2016).

Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kota Parepare yang kemudian beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Parepare. Untuk memperoleh gelar sarjana (S. Hum) penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”.